

**MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN  
AGROFORESTRI ALPUKAT SIGER (*Persea americana*) DI GAPOKTAN  
HUTAN KEMASYARAKATAN AGRO MULYO LESTARI**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**M. Agil Dwi Putra  
2214151013**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN AGROFORESTRI ALPUKAT SIGER (*Persea americana*) DI GAPOKTAN HUTAN KEMASYARAKATAN AGRO MULYO LESTARI

Oleh

**M. AGIL DWI PUTRA**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi dan tingkat modal sosial masyarakat dalam pengembangan agroforestri alpukat Siger di Gapoktan Agro Mulyo Lestari, wilayah kelola UPTD KPH Gunung Balak, Lampung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer melalui observasi dan wawancara terhadap 70 responden yang ditentukan menggunakan kombinasi purposive dan random sampling dari total populasi 232 anggota. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tabel berdasarkan enam unsur modal sosial, yaitu grup dan jaringan, kepercayaan dan solidaritas, aksi kolektif dan kerja sama, informasi dan komunikasi, inklusi dan kohesi sosial, serta pemberdayaan dan aksi politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh unsur modal sosial berfungsi dalam memperkuat kapasitas masyarakat untuk berorganisasi, berpartisipasi, dan berinovasi dalam pengelolaan agroforestri. Tingkat modal sosial masyarakat Gapoktan Agro Mulyo Lestari berada pada kategori *substantial social capital*, yang tercermin dari tingginya partisipasi anggota, kuatnya rasa saling percaya, keterhubungan jaringan dengan lembaga formal, serta kemampuan melakukan aksi kolektif yang terorganisir. Temuan ini menegaskan bahwa modal sosial berperan penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan hutan kemasyarakatan berbasis agroforestri alpukat Siger secara berkelanjutan, baik dari aspek ekonomi maupun ekologi.

Kata Kunci: aksi kolektif dan kerja sama, grup dan jaringan, informasi dan komunikasi, inklusi dan kohesi sosial, kepercayaan dan solidaritas

## **ABSTRACT**

### **COMMUNITY SOCIAL CAPITAL IN THE DEVELOPMENT OF SIGER AVOCADO (*Persea americana*) AT THE AGRO MULYO LESTARI COMMUNITY FOREST FARMERS GROUP**

**By**

**M. AGIL DWI PUTRA**

The study aims to analyze the contribution and level of community social capital in the development of Siger avocado agroforestry at the Agro Mulyo Lestari Farmers' Group, within the management area of the Gunung Balak Forest Management Unit (UPTD KPH), Lampung. The research employed a descriptive qualitative approach, using primary data collected through observation and interviews with 70 respondents, selected via a combination of purposive and random sampling from a total population of 232 members. Data were analyzed using qualitative descriptive methods through table across six elements of social capital: groups and networks; trust and solidarity; collective action and cooperation; information and communication; social inclusion and cohesion; and empowerment and political action. The results indicate that all elements of social capital function to strengthen the community's capacity to organize, participate, and innovate in agroforestry management. The level of social capital among the members of the Gapoktan Agro Mulyo Lestari falls into the substantial social capital category, as evidenced by high member participation, strong mutual trust, network connectivity with formal institutions, and the ability to carry out organized collective action. These findings confirm that social capital plays a crucial role in supporting the success of sustainable community-based forest management centered on Siger avocado agroforestry, both from economic and ecological perspectives.

**Keywords:** collective action and cooperation, groups and networks, information and communication, social inclusion and cohesion, trust and solidarity

**MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN  
AGROFORESTRI ALPUKAT SIGER (*Persea americana*) DI GAPOKTAN  
HUTAN KEMASYARAKATAN AGRO MULYO LESTARI**

**Oleh**

**M. AGIL DWI PUTRA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA KEHUTANAN**

**Pada**

**Jurusan Kehutanan**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi

: MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM  
PENGEMBANGAN AGROFORESTRI  
ALPUKAT SIGER (*PERSEA AMERICANA*) DI  
GAPOKTAN HUTAN KEMASYARAKATAN  
AGRO MULYO LESTARI

Nama

: M. Agif Dwi Putra

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2214151013

Program Studi

: Kehutanan

Fakultas

: Pertanian



Rommy Qurniati, S.P., M.Si.

NIP. 197609122002122001

Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.

NIP. 196906011998021002

2. Ketua Jurusan Kehutanan

Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM

NIP. 197310121999032001

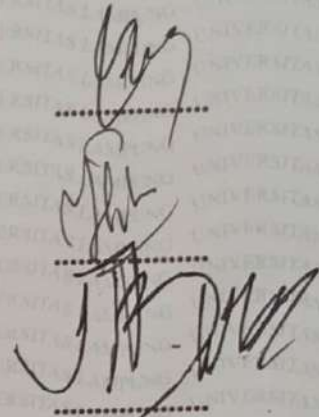
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Rommy Qurniati, S.P., M.Si.**

Sekretaris : **Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.**

Anggota : **Prof. Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si.**



Dekan Fakultas Pertanian



**Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.**  
NIP. 196411181989021002.

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **16 April 2026**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : M. Agil Dwi Putra  
NPM : 2214151013  
Jurusan : Kehutanan  
Alamat Rumah : Jl. Teuku Umar No. 63 LK Kelurahan Pasir Gintung Kota  
Bandar Lampung

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul **“MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN AGROFORESTRI ALPUKAT SIGER (*Persea americana*) DI GAPOKTAN HUTAN KEMASYARAKATAN AGRO MULYO LESTARI”** adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung,  
Yang membuat pernyataan



**M. Agil Dwi Putra**  
NPM 2214151013

## RIWAYAT HIDUP



M. Agil Dwi Putra (Penulis), lahir di Bandar Lampung, 16 September 2003, sebagai anak kedua dari Bapak Ansurudin dan Ibu Ikhotiah. Riwayat Pendidikan penulis yaitu Taman Kanak-kanak (TK) di TK Pratama 2 Tahun 2009-2010, Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Rawa Laut Bandar Lampung 2010-2016, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Bandar Lampung 2016-2019, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAS YP Unila Bandar Lampung 2019- 2022. Penulis melanjutkan pendidikan dan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur penerimaan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis aktif di Organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Paduan Suara Mahasiswa Lampung (PSM). Tahun 2025 penulis diamanahkan menjadi Koordinator Perlengkapan di UKM PSM Universitas Lampung. Penulis melaksanakan kegiatan yang pernah diikuti yaitu kegiatan Magang di Taman Hutan Raya (TAHURA) Wan Abdul Rachman Lampung bulan Januari-Februari 2024. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah pada bulan Januari-Februari 2025. Penulis juga mengikuti kegiatan Praktik Umum (PU) di kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Getas, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah dan KHDTK Wanagama, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Juli-Agustus 2025 selama 20 hari.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis aktif mengikuti organisasi dan kepanitiaan. Penulis juga mengikuti kegiatan lomba menyanyi solo antar kampus dan lomba paduan suara di luar kampus tingkat nasional, yang meraih

medali emas pada ajang paduan suara Palembang Choral Exhibition september 2024 dalam kategori Folklore dan Mixed Choir. Penulis juga mengikuti kegiatan/forum ilmiah (Seminar, lokakarya, workshop, dan pameran nasional) diantaranya: “Recent Researches in Forest Product Technologies for Efficient Utilization of Woody Resources” tahun 2022, Seminar Nasional Kewirausahaan dengan tema “Potensi Agroforestri sebagai Peluang Ekspor untuk Mewujudkan Stabilitas Perekonomian Indonesia” tahun 2023, “Advancing Climate-Smart Agroforestry and Bioeconomy through Innovation, Technology, and International Cooperation” tahun 2025, Webinar “Optimalisasi Penguatan Ketahanan Pangan dan Energi di Kawasan Hutan: Mungkinkah? Tahun 2025, “Agroecology for Africa Fao elearning academy” tahun 2025, “e-Course ‘Strengthening Climate Adaptation and Resilience” tahun 2025, “With the United Nations Institute for Training and Research” tahun 2025, “Net Zero 101: What, Why and How” tahun 2025, “SDG Indicators 2.5.1 and 2.5.2- Plant and Animal Genetic Resources” tahun 2025, “Introducing crop calendars for climate adaptation” tahun 2026, “Management procedures for sustainable tuna fisheries- Setting the vision” tahun 2026, “Praktek Umum Prodi Kehutanan di KHDTK Diklathut UGM dan KHDTK Wanagama 1 selama 20 Hari (24 juli-14 Agustus 2025)”. Penulis juga mengikuti kuliah umum diantaranya: “Peran Satwa liar sebagai Pengendali Ekosistem” tahun 2025, “Navigating Forest Certification: Lesson from the Field as an FSC FM Auditor” tahun 2024.

Karya tulis ini kupersembahkan dengan penuh khidmat dan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

**Papah, Mamah, dan Abang**

Terima kasih yang sebesar-besarnya kupersembahkan kepada Papah, Mamah, dan Abang atas segala cinta, doa, dan dukungan yang tiada henti dalam setiap langkah hidupku. Papah dengan kerja keras dan pengorbanannya menjadi fondasi kuat yang selalu menguatkan, Mamah dengan kasih sayang, kesabaran, dan doa tulusnya menjadi sumber semangat yang tak pernah habis, serta Abang yang selalu hadir memberi motivasi dan dorongan di setiap keadaan. Segala yang telah kucapai hingga saat ini tidak lepas dari peran dan keikhlasan kalian.

Skripsi ini kupersembahkan sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan atas semua yang telah diberikan, semoga dapat menjadi kebanggaan dan menghadirkan kebahagiaan bagi Papah, Mamah, dan Abang.

**“Earn as much money as you can, as if you were going to live another thousand years, But do as much good as you can, as if you were going to die tomorrow morning”.**

## SANWANCANA

Puji syukur kepada Allah SWT karena atas segala berkat rahmat dan karunia-Nya serta sholawat dan salam tak lupa penulis curahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Agroforestri Alpukat Siger (*Persea americana*) Di Gapoktan Hutan Kemasyarakatan Agro Mulyo Lestari”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan menempuh gelar Sarjana Kehutanan di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Dengan berbagai keterbatasan, disadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini bukan semata-mata ditulis berdasarkan kemampuan pribadi, melainkan karena mendapat bantuan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati dan kerendahan hati, terucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, DEA., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Dr. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P. IPM. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
4. Drs. Afif Bintoro, M.P. dan Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai menyusun skripsi, arahan, perhatian, nasihat, dan doa.

5. Rommy Qurniati, S.P., M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing pertama, yang telah memberikan bimbingan, arahan, semangat, motivasi, nasihat dan doa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D. selaku dosen pembimbing kedua, yang telah memberikan arahan, masukan dan bimbingan kepada penulis.
7. Prof. Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si. selaku dosen pembahas saya yang telah memberikan kritikan dan saran yang baik demi kesempurnaan penulisan dan penyusunan proposal hingga skripsi.
8. Bapak Asmawik, selaku Ketua Gapoktan Agro Mulyo Lestari yang telah banyak membantu dalam proses pengambilan data.
9. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Papah Ansurudin dan Mamah Iskhotiah, atas segala doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta pengorbanan yang tiada henti dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih atas kesabaran, nasihat, dan semangat yang selalu diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Segala pencapaian ini tidak terlepas dari peran dan ridho Bapak dan Ibu yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, motivasi, serta inspirasi bagi penulis.
10. Kakak penulis, M. Julian Ardy Wiratama, S.E. yang selalu memberikan dukungan, nasihat dan bantuan kepada penulis.
11. Kepada NPM 2214151063 yang selalu kebersamai, memberikan dukungan, doa, dan semangat tanpa henti kepada penulis selama proses perkuliahan dari awal masuk perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai. Terimakasih sudah menjadi rumah untuk melepas keluh kesah, menjadi bagian penting dari segala perjalanan perkuliahan penulis dan semoga bisa selalu bersama di chapter selanjutnya.
12. Teman-teman seperjuangan, PT RQ. Terimakasih telah hadir dan kebersamai, saling memberikan banyak ilmu berharga, memberikan dukungan, semangat selama proses penelitian dan membantu penulis dari awal penelitian hingga akhir penyusunan skripsi.

13. Sahabat penulis selama perkuliahan, Niken Aurora Iwais dan Dera Triaswati. Terimakasih sudah selalu mendukung, membantu dan selalu memberi banyak ilmu yang berharga selama proses perkuliahan.
14. Saudara bukan sahabat, Ahmad Naufal Irfan, M. Fikri Saputra, Rizki Aditya Wibowo, S.T. Terimakasih sudah selalu kebersamai, mendukung, memberi masukan dan memotivasi penulis dari saat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai sekarang.
15. Harmonia In Diversitate Tetap Solid (HIDTS) dan Pengurus Paduan Suara Mahasiswa (PSM) Unila yang selalu memberikan dukungan, doa, serta menemani penulis selama masa perkuliahan baik secara langsung ataupun tidak langsung.
16. Terimakasih juga teman seperjuangan, Muhamad Axel Rahmasio Perdana, Harry Bonardo Situmorang, M. Ramadani, dan Wanty Nurkholifah yang selalu membantu, menemani dan mendukung penulis hingga akhir penyusunan skripsi.
17. Kepada angkatan 2022 (Rexterion) yang telah memberikan semangat, motivasi dan dukungan selama proses perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, dan berguna untuk pengembangan penelitian yang lebih baik di masa mendatang.

Bandar Lampung, 16 April 2026



**M. Agil Dwi Putra**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Kerangka Pemikiran .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1. Gambaran Umum KPH Gunung Balak .....	8
2.2. Definisi Agroforestri .....	10
2.3. Definisi Alpukat .....	12
2.4. Definisi Modal Sosial .....	15
2.5. Definisi Peran Modal Sosial .....	18
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>22</b>
3.1. Waktu dan Tempat .....	22
3.2. Objek dan Alat Penelitian .....	23
3.3. Jenis dan Sumber Data .....	25
3.4. Analisis Data .....	26
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>28</b>
4.1. Unsur-Unsur Modal Sosial .....	28
4.1.1. Grup dan Jaringan .....	28
4.1.2. Kepercayaan dan Solidaritas .....	34
4.1.3. Aksi kolektif dan Kerja Sama .....	39

4.1.4. Informasi dan Komunikasi.....	43
4.1.5. Inklusi dan Kohesi Sosial .....	48
4.1.6. Pemberdayaan dan Aksi politik .....	52
4.2. Tingkat modal sosial .....	57
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>62</b>
5.1. Kesimpulan .....	62
5.2. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>79</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah pengambilan sampel dari masing-masing KTH .....	24
2. Kebutuhan data untuk identifikasi unsur-unsur modal sosial .....	26
3. Kontinum modal sosial (Uphoff, 1999; Qurniati <i>et al.</i> , 2017).....	27
4. Grup dan jaringan Gapoktan Agro Mulyo Lestari .....	30
5. Kepercayaan dan Solidaritas Gapoktan Agro Mulyo Lestari.....	36
6. Aksi kolektif dan Kerja Sama Gapoktan Agro Mulyo Lestari .....	40
7. Informasi dan Komunikasi Gapoktan Agro Mulyo Lestari.....	44
8. Inklusi dan Kohesi sosial Gapoktan Agro Mulyo Lestari .....	49
9. Pemberdayaan dan Aksi politik Gapoktan Agro Mulyo Lestari .....	53
10. Tingkat modal sosial pada Gapoktan Agro Mulyo Lestari menurut Uphoff (1999) dan Qurniati et al (2017) .....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	6
2. Peta Lokasi Penelitian.....	22
3. Kategori Produktivitas Usia Responden .....	29
4. Pendidikan Formal dan Non Formal petani Gapoktan Agro Mulyo .....	47
5. Status Perkawinan petani Gapoktan Agro Mulyo Lestari .....	51
6. Agama petani Gapoktan Agro Mulyo Lestari .....	55
7. Daging Buah Alpukat.....	152
8. Penjual Alpukat setelah Panen .....	152
9. Dokumentasi Wawancara Ketua Gapoktan Agro Mulyo Lestari.....	153
10. Dokumentasi Wawancara Anggota Kelompok Tani .....	153
11. Lahan Agroforestri .....	154
12. Lahan Monokultur.....	154
13. Dokumentasi Bersama Ketua Gapoktan dan Anggota Kelompok Tani .....	155
14. Foto Bersama Bapak Asmawik Ketua Gapoktan Agro Mulyo Lestari .....	155

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Hutan merupakan sumber daya alam strategis yang memiliki fungsi ekologis sebagai penyangga kehidupan, sekaligus fungsi sosial dan ekonomi bagi masyarakat yang bergantung pada pemanfaatannya (Hamzah *et al.*, 2025). Tekanan berupa alih fungsi lahan, eksploitasi berlebihan, dan lemahnya tata kelola menuntut adanya sistem pengelolaan yang terencana serta berbasis wilayah. Pemerintah membentuk Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) sebagai unit pengelolaan di tingkat tapak yang bertugas memastikan fungsi produksi, lindung, dan konservasi berjalan secara terpadu dan berkelanjutan (Rahmadanty *et al.*, 2021). Keberadaan KPH menjadi instrumen penting dalam menjembatani kepentingan negara dan masyarakat melalui pendekatan pengelolaan hutan yang partisipatif.

UPTD KPH Gunung Balak merupakan salah satu unit pelaksana teknis dari Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) di Provinsi Lampung. Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) ini memiliki peranan penting tidak hanya dari sisi ekologi tetapi juga sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Sebagai institusi, KPH dituntut mampu mengintegrasikan fungsi perlindungan hutan dengan pemberdayaan masyarakat yang hidup di sekitarnya agar tercipta pengelolaan hutan yang berkelanjutan (Fitria *et al.*, 2021). Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) berupaya mengembangkan kelembagaan masyarakat melalui kelompok tani dan gabungan kelompok tani (Gapoktan). Salah satu contohnya adalah Gapoktan Agro Mulyo Lestari yang berada dalam wilayah kelola UPTD KPH Gunung Balak. Gapoktan ini berfungsi sebagai wadah organisasi petani yang mengkoordinasikan berbagai aktivitas pertanian, perkebunan, dan kehutanan secara kolektif (Suri *et al.*, 2024).

Gapoktan Agro Mulyo Lestari memiliki peran penting dalam mendorong kemandirian masyarakat terutama dalam pemanfaatan lahan hutan dengan sistem yang menguntungkan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Kelembagaan petani seperti Gapoktan menjadi jembatan antara masyarakat dengan pemerintah, pasar maupun lembaga pendukung lain, sehingga memudahkan proses distribusi informasi, akses modal, hingga pemasaran produk (Oktoyoki *et al.*, 2025). Salah satu inovasi yang dikembangkan Gapoktan adalah agroforestri berbasis alpukat Siger (*Persea americana*). Alpukat Siger merupakan varietas khas Lampung yang memiliki daya saing di pasar lokal maupun regional karena kualitas buah yang baik serta nilai ekonomi yang tinggi, pengembangan komoditas ini diintegrasikan dengan sistem agroforestri agar mampu memberikan manfaat ganda seperti peningkatan ekonomi masyarakat dan pelestarian lingkungan hutan (Hairiah *et al.*, 2021).

Agroforestri sendiri dipandang sebagai strategi pemanfaatan lahan yang adaptif karena mengkombinasikan tanaman kehutanan dengan pertanian. Sistem ini mampu menjaga keseimbangan ekologi sekaligus meningkatkan produktivitas lahan, sehingga sangat relevan dikembangkan pada kawasan hutan yang melibatkan masyarakat sekitar (Yusuf *et al.*, 2025). Pengembangan alpukat siger melalui agroforestri menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pengelolaan hutan berkelanjutan di Gunung Balak. Melalui Gapoktan tersebut, masyarakat memiliki ruang untuk saling bertukar pengalaman, belajar bersama, dan melakukan inovasi dalam pengelolaan agroforestri. Keterlibatan kolektif ini menjadi kunci untuk menciptakan keberlanjutan ekonomi dan ekologi dalam program agroforestri alpukat Siger (Rifa'i *et al.*, 2026).

Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan salah satu upaya pelestarian hutan sekaligus pemberdayaan masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat sangat diharapkan, sehingga tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga penerima manfaat (Nugroho, 2015). Tujuan utama program ini adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya hutan yang optimal, adil, dan berkelanjutan, dengan tetap menjaga kelestarian fungsi ekosistem (Kaskoyo *et al.*, 2017). Sehubungan dengan hal tersebut, izin pengelolaan hutan diberikan dengan syarat masyarakat tidak menggunakan sistem

monokultur, melainkan diarahkan pada pola kebun campuran atau agroforestri (Winarni *et al.*, 2016).

Definisi modal sosial dari aspek institusi adalah hubungan yang menguntungkan antara jumlah dan kualitas norma-norma interaksi untuk mengkoordinasikan perilaku masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan (World Bank, 2002). Modal sosial sebagai institusi, hubungan sosial, jaringan, integritas, pembentukan kualitas norma, jumlah interaksi sosial dengan masyarakat (World Bank, 2003). Uphoff (2000) mengklasifikasikan modal sosial ke dalam empat tingkatan, yaitu *elementary social capital*, *minimum social capital*, *substantial social capital*, dan *maximum social capital*. Pengelolaan hutan negara, khususnya hutan lindung, modal sosial memiliki kaitan erat dengan penerapan sistem agroforestri.

Penelitian mengenai modal sosial di KPH Gunung Balak hingga saat ini masih terbatas. Kajian terdahulu lebih banyak menyoroiti konflik tenurial di kawasan tersebut. Kebaharuan dari penelitian ini juga menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif yang pada penelitian modal sosial sebelumnya banyak menggunakan tiga unsur modal sosial, sedangkan penelitian ini menggunakan enam unsur modal sosial yaitu Grup dan Jaringan, Kepercayaan dan Solidaritas, Aksi Kolektif dan Kerja Sama, Informasi dan Komunikasi, Inklusi dan Kohesi Sosial, Pemberdayaan dan Aksi Politik yang dikembangkan oleh *World Bank*. Hal ini menjadi dasar perlunya penelitian mengenai modal sosial di Gapoktan Agro Mulyo Lestari KPH Gunung Balak. Modal sosial terbukti berperan dalam memperkuat kepercayaan antaranggota kelompok, menegakkan norma sosial, dan membangun jaringan yang efektif sehingga mendukung pengelolaan hutan. Sebaliknya, lemahnya modal sosial dapat menurunkan partisipasi masyarakat, melemahkan koordinasi antarindividu maupun kelompok, dan memicu potensi konflik sosial (Yunita *et al.*, 2025).

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kontribusi unsur modal sosial masyarakat dalam pengembangan Agroforestri alpukat siger di Gapoktan Agro Mulyo Lestari KPH Gunung Balak?

2. Bagaimana tingkat modal sosial masyarakat dalam pengembangan Agroforestri alpukat siger di Gapoktan Agro Mulyo Lestari KPH Gunung Balak?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menetapkan kontribusi unsur modal sosial masyarakat dalam pengembangan Agroforestri alpukat siger di Gapoktan Agro Mulyo Lestari KPH Gunung Balak.
2. Menetapkan tingkat modal sosial masyarakat dalam pengembangan Agroforestri alpukat siger di Gapoktan Agro Mulyo Lestari KPH Gunung Balak.

### **1.4. Kerangka Pemikiran**

Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) merupakan unit pengelolaan hutan pada tingkat tapak yang dibentuk untuk menjamin pengelolaan hutan yang lestari, efisien, dan berkelanjutan sesuai dengan fungsi hutan. KPH berperan sebagai organisasi pengelola yang memiliki wilayah kelola jelas serta bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pengelolaan hutan di tingkat daerah. UUCK mengubah peran KPH menjadikannya lebih sebagai fasilitator dan pengorganisir perizinan berusaha (PBPH) serta perhutanan sosial, bukan lagi entitas pelaksana swakelola pemanfaatan hutan secara langsung, sehingga kewenangan pengelolaan aktifnya berkurang dan lebih fokus pada fungsi struktural di daerah sebagai UPTD. Perubahan ini membuat KPH kini bertanggung jawab pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dengan standar yang ditentukan, pemerintah pusat, sementara pemanfaatan sumber daya hutan harus melalui izin usaha atau perhutanan sosial. KPH Gunung Balak bermitra dengan Gapoktan Agro Mulyo Lestari sebagai representasi organisasi masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pemanfaatan kawasan hutan. Hubungan ini diwujudkan melalui skema pengelolaan hutan kemasyarakatan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam kegiatan pengelolaan hutan berkelanjutan. Melalui pengelolaan hutan kemasyarakatan, interaksi sosial, kelembagaan, dan ekonomi masyarakat

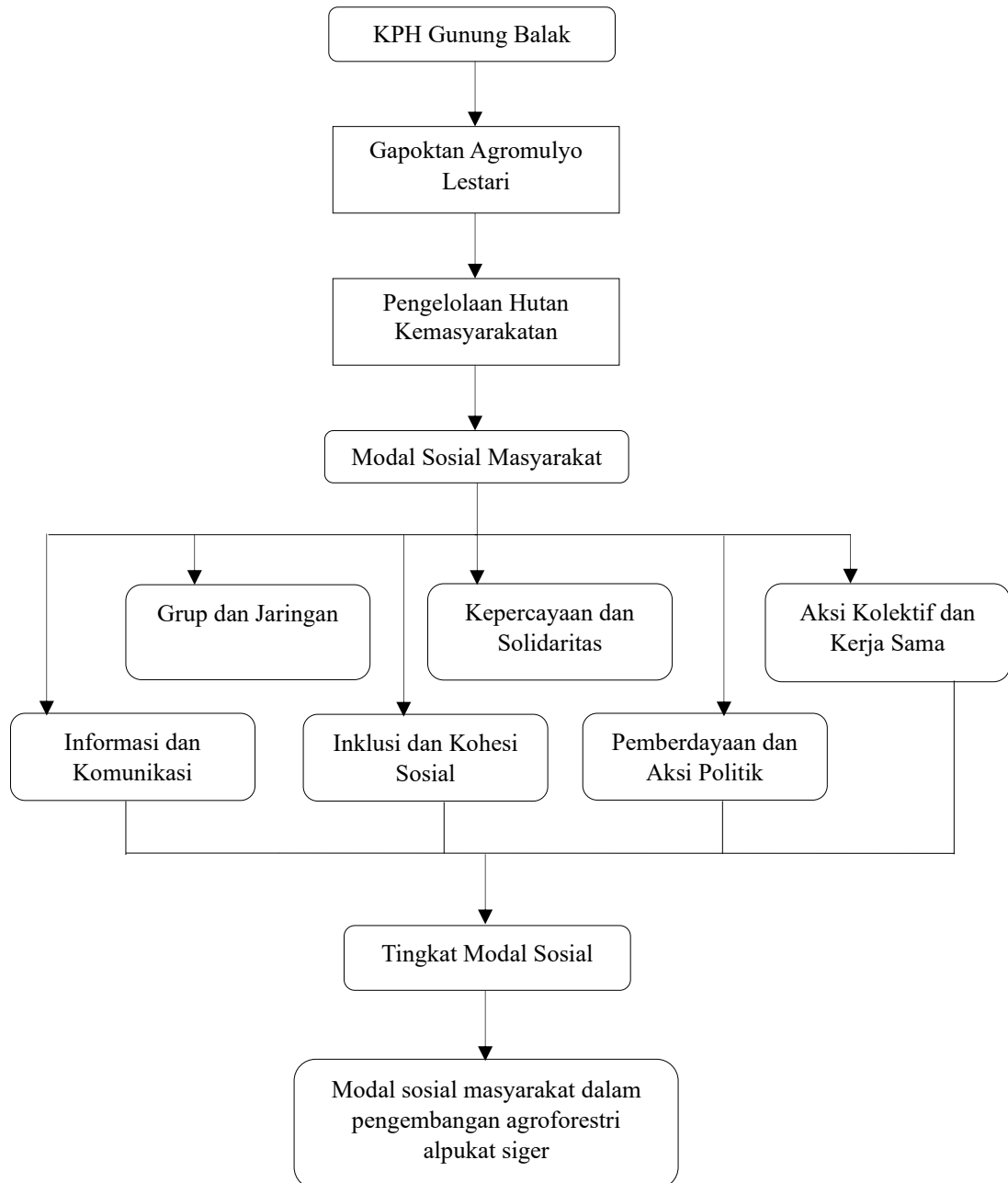
menjadi semakin intens dan terstruktur. Kondisi tersebut menjadi fondasi awal terbentuknya modal sosial yang berkembang di tengah masyarakat pengelola hutan.

Modal sosial diposisikan sebagai hasil dari proses interaksi, kerja sama, dan kepercayaan yang terbangun antara masyarakat dengan lembaga pengelola hutan. Modal sosial kemudian melekat pada masyarakat sebagai pelaku utama dalam kegiatan agroforestri dan pengelolaan lahan garapan. Keberadaan masyarakat dalam kerangka ini tidak hanya dipandang sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial yang saling terhubung dan bergantung satu sama lain. Interaksi yang berulang dalam aktivitas pengelolaan hutan mendorong terbentuknya nilai-nilai bersama, norma, dan jaringan sosial yang kuat. Dengan demikian, masyarakat menjadi subjek penting dalam pengembangan dan penguatan modal sosial.

Unsur-unsur modal sosial mencakup grup dan jaringan, kepercayaan dan solidaritas, aksi kolektif dan kerja sama, informasi dan komunikasi, inklusi dan kohesi sosial, serta pemberdayaan dan aksi politik. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa modal sosial bersifat multidimensi dan tidak hanya terbatas pada hubungan antar individu, tetapi juga mencakup kemampuan masyarakat untuk berorganisasi dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Setiap unsur saling berkaitan dan berkontribusi dalam memperkuat kapasitas masyarakat untuk mengelola sumber daya secara kolektif. Kekuatan unsur modal sosial juga dipengaruhi oleh karakteristik responden yang beragam, seperti usia, pendidikan, pendapatan, dan pengalaman berkeluarga. Variasi karakteristik sosial ekonomi masyarakat dapat memengaruhi tingkat dan kualitas modal sosial yang terbentuk.

Seluruh unsur modal sosial kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat modal sosial masyarakat secara keseluruhan. Tingkat modal sosial ini menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan dan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan sistem agroforestri alpukat siger. Semakin tinggi tingkat modal sosial, semakin besar peluang keberhasilan pengembangan agroforestri yang berkelanjutan dan partisipatif. Kerangka pemikiran ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan agroforestri tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh kekuatan sosial masyarakat. Modal sosial masyarakat menjadi

kunci utama dalam mendukung pengembangan agroforestri alpukat siger di kawasan KPH Gunung Balak. Dapat dilihat kerangka pemikiran pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Gambaran Umum KPH Gunung Balak

Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Gunung Balak merupakan salah satu unit pelaksana teknis dari Dinas Kehutanan Provinsi Lampung yang bertanggung jawab atas pengelolaan Hutan Lindung Register 38 Gunung Balak (Rhezandy, 2025). Kawasan hutan ini ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung sejak masa pemerintahan kolonial Belanda melalui *Besluit Residen No. 664 tanggal 1 Desember 1935*, dengan luas awal berkisar 19.680 hektar. Penetapan ini didasarkan pada pentingnya kawasan Gunung Balak sebagai wilayah resapan air dan pelindung ekosistem di bagian timur Provinsi Lampung. Seiring berjalannya waktu, terutama pasca kemerdekaan Indonesia, kawasan hutan ini mulai menghadapi tekanan dari masyarakat, khususnya pada tahun 1963 ketika muncul gelombang pembukaan hutan oleh warga dan eks anggota Barisan Tani Indonesia (BTI) yang merupakan bagian dari organisasi *underbouw* (Hasibuan dan Sabrina, 2024). Organisasi *underbrow* memiliki peran penting dalam sistem politik Indonesia. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah untuk menampung aspirasi masyarakat, mengkomunikasikan kebijakan dan program partai kepada rakyat, serta mendukung partai politik induk dalam mewujudkan tujuan partai. Partai Komunis Indonesia (PKI). PKI membuka lahan dan membentuk permukiman di dalam kawasan hutan lindung, yang kemudian dikenal sebagai umbulan atau calon desa (Khoiru, 2022).

Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Unit XV Gunung Balak ditetapkan wilayah kelolanya berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : SK.617/Menlhk-Setjen/2015 tanggal 14 Desember 2015, dengan luas  $\pm 23.381$  Ha. Luas KPHL Unit XV Gunung Balak terdiri atas Kawasan Hutan Lindung di register 38 seluas  $\pm 22.292$  Ha, Kawasan Hutan

Lindung Pantai Timur Muara Sekampung Register 15 seluas  $\pm$  674 Ha dan Kawasan hutan Lindung Rawa Selapan Muara Sekampung Register 15 seluas  $\pm$  414 Ha. Wilayah pengelolaan KPHL Unit XV Gunung Balak secara administratif pemerintahan terletak di Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro. Wilayah pengelolaan KPHL Unit XV Gunung Balak terdiri dari 3 (tiga) Resort, yaitu: Resort Gunung Balak Utara, Resort Gunung Balak Selatan, dan Resort Muara Sekampung, serta terdapat dua Blok yakni Blok Perlindungan dan Blok Pemanfaatan Hutan. KPH Unit XV Gunung Balak mempunyai kelompok tani hutan binaan yang telah memiliki izin perhutanan sosial dan mempunyai potensi HHBK yaitu Gapoktan Argomulyo Lestari dengan bentuk skema Hutan Kemasyarakatan dengan nomor legalitas SK.1473/MENLHK PSKL/PSL.0/3/2021 tanggal 30 Maret 2021 berada di Desa Giri Mulyo, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur.

Secara geografis, wilayah kerja KPH Gunung Balak berada di Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung, dan mencakup kawasan Hutan Lindung Register 38 Gunung Balak yang terletak pada koordinat  $105^{\circ}30'$ – $105^{\circ}45'$  Bujur Timur dan  $5^{\circ}10'$ – $5^{\circ}25'$  Lintang Selatan dengan ketinggian antara 100–900 meter di atas permukaan laut (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2022). Kawasan ini memiliki topografi bergelombang hingga curam serta berfungsi sebagai daerah tangkapan air bagi beberapa sungai utama di wilayah Lampung Timur, sehingga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan hidrologi regional (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023). Kondisi biofisik tersebut menjadikan kawasan Gunung Balak rentan terhadap degradasi lahan dan kerusakan ekosistem apabila tidak dikelola secara berkelanjutan. Kedekatan kawasan hutan dengan permukiman dan lahan pertanian masyarakat juga menyebabkan perlunya pendekatan pengelolaan yang partisipatif dan kolaboratif antara KPH dan masyarakat sekitar guna menekan potensi konflik serta meningkatkan keberlanjutan pengelolaan hutan (Puspita *et al.*, 2020).

Kawasan KPH Gunung Balak merupakan bagian penting dari ekosistem penyangga di wilayah selatan Pulau Sumatera dengan fungsi utama sebagai pelindung tanah dari erosi, penjaga ketersediaan air tanah, serta habitat bagi keanekaragaman hayati. Tingginya tekanan konversi lahan menjadi pertanian dan

permukiman menempatkan kawasan ini dalam kondisi rawan gangguan ekologis. Peran KPH Gunung Balak menjadi sangat vital dalam menjaga keseimbangan antara fungsi ekologi dan kebutuhan sosial ekonomi masyarakat sekitar melalui penerapan strategi pengelolaan hutan berbasis kemitraan dan pemberdayaan masyarakat (Awang *et al.*, 2021; Ichsan dan Nurrochmat, 2023).

Memasuki era Orde Baru, pemerintah mulai menata ulang kebijakan kehutanan dan memprogramkan reboisasi serta relokasi penduduk melalui transmigrasi lokal. Perambahan hutan tetap terjadi hingga tahun 2000-an untuk mengatasi permasalahan pengelolaan hutan yang bersifat sektoral dan tidak terkoordinasi, pada awal 2010-an pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan nasional berupa pembentukan KPH di seluruh provinsi. KPH Gunung Balak secara formal dibentuk sebagai unit pengelola dengan pendekatan berbasis wilayah kerja dan ditugaskan untuk mengelola kawasan hutan secara lestari, menekan laju deforestasi, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian hutan. Sejak saat itu, KPH Gunung Balak mulai menjalankan perannya dalam rehabilitasi hutan, penyuluhan kepada masyarakat, serta menjalin kemitraan konservasi dengan kelompok tani hutan yang menjadi strategi utama dalam mendukung keberlanjutan fungsi ekologis dan sosial kawasan tersebut (Nugroho, 2023).

Peran Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) sebagai pengelola operasional di tingkat tapak kini semakin banyak dibahas dalam kajian kehutanan, khususnya dalam konteks penguatan tata kelola hutan dan peningkatan keterlibatan masyarakat lokal (Ruswandi, 2024). Berbagai temuan mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan pengelolaan hutan berbasis komunitas yang diterapkan di wilayah KPH mampu meningkatkan efektivitas konservasi, menurunkan potensi konflik penguasaan lahan, serta menciptakan peluang ekonomi yang lebih berkelanjutan bagi masyarakat sekitar melalui aktivitas kehutanan yang ramah lingkungan (Darwis, 2024). Kinerja KPH yang didukung oleh peran aktif penyuluh kehutanan terbukti berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan kelompok perhutanan sosial dalam mengelola kawasan secara partisipatif yang menegaskan pentingnya penguatan kelembagaan dan pendampingan teknis dalam proses pemberdayaan masyarakat (Ahmad *et al.*, 2024). Meskipun demikian,

berbagai keterbatasan, seperti minimnya sumber daya dan kendala struktural, masih menjadi tantangan bagi sebagian unit KPH, penerapan strategi kolaboratif dan penguatan kapasitas kelompok tani hutan tetap menjadi faktor utama dalam menjaga komitmen pelestarian hutan serta keberlanjutan pemanfaatan sumber daya hutan oleh masyarakat setempat (Ahmad *et al.*, 2024).

## 2.2. Definisi Agroforestri

Agroforestri merupakan sistem lanskap multifungsi yang memiliki berbagai peran penting, antara lain sebagai sumber pendapatan bagi petani, pelindung tanah dan air, penjaga keanekaragaman hayati, serta pengendali emisi karbon (Fikry *et al.*, 2024). Selain fungsi ekologis dan ekonomi, agroforestri juga berkontribusi dalam mempertahankan nilai estetika lanskap pedesaan dan kawasan hutan. Sebaran dan jenis agroforestri di suatu wilayah umumnya beragam dan saling berinteraksi satu sama lain, membentuk sistem penggunaan lahan yang kompleks dan adaptif terhadap kondisi sosial-ekologis setempat (Tsani *et al.*, 2025). Ketika sistem agroforestri telah berkembang dengan pola yang menguntungkan secara ekonomi dan memberikan manfaat ekologi yang nyata, kecenderungan lahan tersebut untuk dialihfungsikan menjadi bentuk penggunaan lain relatif rendah. Alih fungsi lahan umumnya hanya terjadi apabila terdapat tekanan eksternal berupa tawaran ekonomi yang jauh lebih tinggi dibandingkan manfaat yang dihasilkan dari sistem agroforestri itu sendiri (Qurniati *et al.*, 2021; Kaskoyo *et al.*, 2019).

Secara umum agroforestri memiliki struktur kanopi tajuk yang berjenjang (kompleks) dengan kedalaman perakaran yang bervariasi, sehingga memberikan manfaat ekologis yang signifikan. Karakteristik tersebut, agroforestri mampu menjadi salah satu teknik adaptasi terhadap perubahan iklim karena memiliki daya sangga (*buffer*) terhadap berbagai dampak negatif. Hal ini meliputi pengendalian iklim mikro, pengurangan risiko longsor, pengendalian limpasan permukaan, pencegahan erosi, pengurangan kehilangan hara melalui pencucian, hingga mempertahankan biodiversitas flora dan fauna tanah (Wattie dan Sukendah, 2023).

Praktik agroforestri saat ini tidak semua memiliki produktivitas yang tinggi. Masih banyak agroforestri yang justru berproduktivitas rendah sehingga kurang menarik bagi petani untuk dikembangkan secara optimal. Pada dasarnya, jika dibandingkan dengan sistem pertanian tradisional, agroforestri memiliki keunggulan dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Ginting, 2025). Keberhasilan penerapan sistem ini sangat bergantung pada beberapa faktor, seperti pemilihan jenis tanaman yang sesuai, pemeliharaan tanaman secara intensif, ketersediaan pasar yang memadai, serta adanya kelembagaan petani yang kuat. Keanekaragaman tanaman dalam agroforestri sederhana umumnya memiliki nilai indeks keanekaragaman yang lebih rendah dibandingkan dengan agroforestri kompleks. Hal ini disebabkan oleh dominasi satu jenis tanaman tertentu yang jumlah individunya tidak proporsional, sehingga menurunkan tingkat keanekaragaman secara keseluruhan (Rahmawati *et al.*, 2022).

Luas kepemilikan lahan juga menjadi faktor penting dalam pengembangan agroforestri. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, semakin besar peluang untuk mengombinasikan berbagai jenis tanaman semusim dengan tanaman kehutanan secara lebih leluasa. Pola ini mampu meningkatkan intensitas panen yang pada akhirnya memberikan tambahan hasil, baik dari segi fisik maupun nilai finansial (Marimpan *et al.*, 2023). Agroforestri semakin berperan penting sebagai model teknologi usaha tani, terutama bagi masyarakat pedesaan yang memiliki lahan terbatas (Atmanto *et al.*, 2023). Melalui penerapan agroforestri, para petani dapat meningkatkan pengambilan hasil per satuan luas, yang secara langsung membantu petani dalam memenuhi kebutuhan hidup, khususnya untuk subsistem ekonomi keluarga (Afifah *et al.*, 2021).

Agroforestri dari sudut pandang ekonomi menawarkan petani kesempatan untuk meningkatkan keragaman sumber pendapatan petani. Petani menanam beragam tanaman seperti buah-buahan, kayu, pangan, dan hasil hutan non-kayu dapat mengurangi risiko ekonomi yang hadapi (Triwanto, 2024). Agroforestri juga dapat membantu meningkatkan produktivitas lahan dalam jangka panjang, sehingga menghasilkan hasil yang lebih beragam dan berkelanjutan. Agroforestri berperan penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi petani (Cahyani, 2025). Agroforestri membantu petani mengurangi risiko hilangnya pendapatan akibat

fluktuasi pasar dan perubahan cuaca ekstrem dengan memperkenalkan beragam tanaman.

Meningkatnya keragaman hasil memungkinkan petani untuk menyesuaikan kegiatan pertanian secara lebih fleksibel terhadap perubahan kondisi eksternal. Agroforestri juga memberikan nilai tambah pada kawasan yang sebelumnya kurang produktif (Permatasari *et al.*, 2022). Agroforestri mengintegrasikan pepohonan ke dalam sistem pertanian sehingga ruang yang tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih efisien. Sistem ini menawarkan potensi pendapatan tambahan bagi petani melalui diversifikasi hasil produksi. Agroforestri memberikan manfaat ekonomi langsung yang terukur bagi petani. Nilai jangka panjang dari sumber daya pertanian juga meningkat karena adanya keberlanjutan pengelolaan lahan dan fungsi ekologi yang tetap terjaga (Fikry dan Sarjan, 2024).

Agroforestri memberi kontribusi terhadap perekonomian. Agroforestri memberi kontribusi terhadap perekonomian melalui peningkatan hasil pendapatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu dapat memberikan pekerjaan di waktu luang. Hal tersebut sesuai dengan Ruhimat (2015) yang menyatakan informan menyatakan bahwa penerapan sistem dibandingkan dengan agroforestri sistem monokultur. Peningkatan ekonomi juga terjadi pada Gunawan dan Afriyanti (2019) yang menyatakan adanya peningkatan ekonomi lokal.

### **2.3. Definisi Alpukat**

Alpukat merupakan salah satu buah tropis yang semakin banyak dibudidayakan karena memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai gizi yang tinggi. Alpukat dalam kajian botani dikenal dengan nama *Persea americana Mill* dan termasuk ke dalam famili *Lauraceae*, satu kelompok dengan tanaman aromatik seperti kayu manis dan kamper. Tanaman ini berasal dari kawasan Amerika Tengah, terutama wilayah Meksiko dan Guatemala, sebelum akhirnya menyebar ke berbagai negara beriklim tropis, termasuk Indonesia (Mustakim, 2023). Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola konsumsi sehat, alpukat berkembang menjadi komoditas buah yang memiliki posisi penting di pasar global karena kandungan lemak sehatnya serta cita rasa yang khas (Siregar dan Lubis, 2022; FAO, 2022).

Berdasarkan karakteristik morfologinya, alpukat tumbuh dalam bentuk pohon berukuran sedang hingga besar dengan tinggi yang dapat mencapai 10 sampai 20 meter, bergantung pada varietas dan kondisi lingkungan tempat tumbuhnya (Simamora, 2024). Batangnya berkayu dan kokoh, dengan tajuk yang rimbun serta daun berwarna hijau tua. Bunganya berukuran kecil, berwarna kekuningan, dan tumbuh dalam rangkaian malai. Sistem perakaran alpukat tergolong kuat dan mampu menembus lapisan tanah yang cukup dalam, sehingga tanaman ini relatif adaptif terhadap berbagai kondisi lahan, termasuk tanah vulkanik dan lahan berlereng dengan drainase yang baik. Karakteristik tersebut menjadikan alpukat cocok dikembangkan di wilayah tropis seperti Indonesia (Kementerian Pertanian RI, 2021).

Buah alpukat memiliki ciri yang mudah dikenali yaitu bentuknya yang umumnya oval hingga lonjong dengan kulit berwarna hijau sampai hijau tua ketika mencapai tingkat kematangan. Daging buahnya berwarna kuning pucat menyerupai mentega, bertekstur lembut, dan memiliki kandungan lemak nabati yang tinggi. Bagian di tengah buah terdapat biji berukuran cukup besar. Kombinasi rasa yang gurih dan tekstur yang lembut menjadikan alpukat banyak dikonsumsi secara langsung maupun diolah menjadi berbagai produk, seperti jus, es krim, dan bahan pangan olahan lainnya (FAO, 2022).

Ditinjau dari aspek agronomi, alpukat dikenal sebagai tanaman dengan tingkat keragaman genetik yang tinggi (Faris, 2024). Kondisi ini menyebabkan perbanyakan melalui biji sering kali menghasilkan tanaman dengan sifat yang berbeda dari induknya. Oleh karena itu, dalam praktik budidaya, alpukat lebih banyak diperbanyak secara vegetatif melalui teknik seperti okulasi dan sambung pucuk. Cara ini dilakukan untuk mempertahankan sifat unggul tanaman induk, seperti ukuran buah yang besar, daging buah yang tebal, serta waktu berbuah yang relatif lebih singkat. Teknik perbanyakan vegetatif tersebut juga digunakan dalam pengembangan berbagai varietas lokal alpukat di Indonesia, termasuk alpukat siger yang berkembang di wilayah Lampung Timur (Siregar dan Lubis, 2022).

Alpukat memiliki nilai ekonomi sekaligus kandungan gizi yang tinggi. Buah ini kaya akan lemak tak jenuh tunggal, khususnya asam oleat, yang berperan penting dalam menjaga kesehatan jantung dan membantu mengontrol kadar

kolesterol dalam tubuh. Kandungan vitamin dan mineral di dalamnya meliputi vitamin A, C, E, K, serta kalium dan magnesium, yang mendukung fungsi sistem imun dan metabolisme tubuh. Kandungan gizinya tersebut, alpukat sering digolongkan sebagai salah satu pangan fungsional atau superfood dalam berbagai literatur gizi modern (USDA, 2021).

Tanaman alpukat dalam perspektif lingkungan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memiliki fungsi ekologis yang penting. Akar tanaman yang kuat membantu menahan erosi tanah, terutama di daerah perbukitan, sementara tajuknya yang rimbun berperan dalam memperbaiki kondisi mikroklimat dan meningkatkan penyerapan karbon. Tanaman alpukat sering dimanfaatkan sebagai tanaman penyusun dalam sistem agroforestri, yaitu sistem penggunaan lahan yang mengombinasikan tanaman kehutanan dan pertanian untuk meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga kelestarian lingkungan (Kaskoyo *et al.*, 2014).

Pengembangan varietas lokal seperti Alpukat Siger menunjukkan bahwa alpukat memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap kondisi agroekologi Indonesia. Alpukat Siger merupakan hasil seleksi dan perbanyakan yang dilakukan oleh petani di Lampung Timur, dengan ciri utama berupa ukuran buah yang besar, daging buah tebal berwarna kuning keemasan, serta biji yang relatif kecil (Novitasari, 2024). Varietas ini telah terdaftar secara resmi sebagai varietas unggul lokal pada Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian pada tahun 2021. Alpukat Siger juga memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan dalam sistem agroforestri serta sebagai sumber peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan (Novitasari, 2024).

Dukungan terhadap budidaya alpukat lokal juga tercermin dalam berbagai kajian mengenai diversitas dan karakterisasi varietas alpukat (*Persea americana*) di Indonesia yang menekankan pentingnya adaptasi varietas terhadap kondisi agroekologi lokal dalam upaya peningkatan produksi dan nilai tambah komoditas buah tropis (Ishaq *et al.*, 2023). Penelitian budidaya alpukat di konteks agroforestri juga menunjukkan bahwa pengelolaan pemupukan dan praktik agronomi yang tepat dapat memperbaiki pertumbuhan dan produksi varietas

alpukat lokal, yang menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan varietas unggul seperti Alpukat Siger di sistem produksi tropis Indonesia.

#### **2.4. Definisi Modal Sosial**

Studi modern menyeluruh pertama tentang modal sosial diberikan oleh Bourdieu (1986), yang mendefinisikannya sebagai kuantitas nyata atau prospektif dari sumber daya yang terhubung dengan keberadaan jaringan yang langgeng dari kenalan atau pengakuan timbal balik yang kurang lebih formal. Lebih lanjut, sosiolog, politik, dan ekonomi semuanya menggunakan istilah "modal sosial" dengan cara yang berbeda. Putnam (1993) melihat hubungan antara fokus jaringan sosial horizontal dan kesuksesan ekonomi. Coleman (1988) mendefinisikan modal sosial dalam pengertian yang lebih luas, berfokus pada dampak institusi vertikal dan hierarkis terhadap kinerja buruk dan baik perusahaan. Kekuatan modal sosial, dapat digunakan tiga tipologi: modal sosial yang mengikat, modal sosial yang menjembatani, dan modal sosial yang menghubungkan. Menurut Abdullah (2013) modal sosial memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai media, mendorong interaksi dan kolaborasi untuk memenuhi tujuan individu secara cepat dan efektif (Alfiansyah, 2023).

Kolaborasi antar berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal, pemerintah, lembaga swadaya, dan sektor swasta, merupakan kunci keberhasilan pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Modal sosial, seperti kepercayaan, jaringan hubungan, dan norma bersama, menjadi fondasi untuk membangun kolaborasi yang efektif (Khairussalam *et al.*, 2025). Tanpa kolaborasi, upaya untuk melestarikan hutan sering kali terhambat oleh kepentingan yang bertentangan atau kurangnya koordinasi. Kolaborasi memungkinkan semua pihak untuk berkontribusi sesuai dengan keahlian dan sumber daya yang dimiliki, sehingga hasilnya lebih maksimal. Kolaborasi juga membantu mengurangi duplikasi upaya dan memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efisien (Irawati *et al.*, 2021).

Jaringan sosial yang terbangun dengan baik memiliki peran strategis dalam mendukung pertukaran informasi, sumber daya, serta dukungan antar aktor yang terlibat dalam pengelolaan hutan (Arafah *et al.*, 2025). Masyarakat lokal berkesempatan menyampaikan pengetahuan tradisional kepada peneliti maupun

pemerintah sehingga strategi pengelolaan hutan dapat dirancang secara lebih efektif. Keberadaan jaringan sosial juga membuka akses masyarakat terhadap bantuan teknis maupun finansial yang disediakan oleh lembaga swadaya atau pihak swasta. Jaringan tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengartikulasikan kepentingan dalam forum pengambilan keputusan. Melalui mekanisme jaringan, masyarakat dapat membangun aliansi dengan lembaga swadaya guna memengaruhi arah kebijakan pemerintah terkait pengelolaan hutan. Penguatan kepercayaan, peneguhan norma sosial yang mendukung keberlanjutan, serta perluasan kerja sama menjadikan modal sosial sebagai fondasi yang kokoh dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi masyarakat dan kelestarian hutan (Izzati *et al.*, 2024).

Modal sosial berperan penting dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat pada proses pengambilan keputusan pengelolaan hutan melalui kepercayaan, norma bersama, dan jejaring sosial yang memperkuat kerja sama kolektif di tingkat lokal (Suharjito *et al.*, 2021). Partisipasi masyarakat menjadi aspek krusial karena keterlibatan langsung masyarakat lokal terbukti meningkatkan kesesuaian kebijakan pengelolaan hutan dengan kebutuhan serta aspirasi petani yang bergantung pada sumber daya hutan (Awang *et al.*, 2021). Keterlibatan tersebut turut memperkuat hubungan sosial, menumbuhkan rasa memiliki terhadap kawasan hutan, dan mendorong kepatuhan terhadap aturan yang telah disepakati bersama (Suharjito *et al.*, 2021). Partisipasi aktif masyarakat juga berkontribusi pada lahirnya kebijakan yang lebih responsif terhadap kondisi lokal sehingga program kehutanan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Kete, 2023).

Modal sosial, seperti kepercayaan, jaringan hubungan, dan norma bersama, memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan. Kepercayaan antara masyarakat dan pihak terkait, seperti pemerintah atau lembaga swadaya, memungkinkan masyarakat untuk merasa nyaman dan aman dalam berpartisipasi (Irvita *et al.*, 2024). Semakin kuatnya modal sosial dalam masyarakat akan lebih mudah masyarakat untuk bertahan hidup di lingkungannya. Jaringan hubungan yang kuat juga memfasilitasi pertukaran informasi dan sumber daya, sehingga masyarakat dapat lebih mudah terlibat dalam kegiatan pengelolaan hutan. Masyarakat melalui jaringan sosial,

dapat mengakses pelatihan atau bantuan teknis yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan hutan (Ngangi *et al.*, 2021).

Partisipasi masyarakat merupakan elemen kunci dalam pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Modal sosial, seperti kepercayaan, jaringan hubungan, dan norma bersama, memainkan peran penting dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat. Ketika masyarakat merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, masyarakat cenderung lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam upaya pelestarian hutan (Juk *et al.*, 2024). Partisipasi ini tidak hanya mencakup keterlibatan dalam perencanaan, tetapi juga dalam implementasi dan monitoring kegiatan pengelolaan hutan. Masyarakat dapat terlibat dalam kegiatan penanaman pohon, pemeliharaan hutan, atau pengawasan terhadap aktivitas ilegal seperti penebangan liar (Rachmah *et al.*, 2024).

Partisipasi aktif masyarakat lokal merupakan komponen penting dalam pengelolaan hutan yang berkelanjutan (Tampubolon *et al.*, 2024). Modal sosial, seperti kepercayaan, jaringan hubungan, dan norma bersama, memainkan peran krusial dalam mendorong partisipasi ini. Ketika masyarakat lokal dilibatkan secara aktif, masyarakat cenderung lebih merasa memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian hutan. Partisipasi ini mencakup keterlibatan dalam perencanaan, implementasi, dan monitoring kegiatan pengelolaan hutan. Partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan yang didasari dengan adanya sikap saling percaya, kepedulian antara sesama dan lingkungan, tindakan proaktif, kerja sama yang baik dalam kelompok (Qauliyah *et al.*, 2024).

Masyarakat adat yang hidup di sekitar hutan, modal sosial membantu memperkuat identitas budaya. Hutan bukan hanya sumber kehidupan tetapi juga bagian integral dari budaya dan tradisi (Simanulang, 2025). Melalui interaksi sosial, nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal tentang hutan dapat diwariskan dan dihormati oleh generasi berikutnya. Upacara adat yang berkaitan dengan hutan atau cerita-cerita turun-temurun tentang pentingnya menjaga hutan dapat terus dilestarikan. Kuatnya modal sosial masyarakat setempat dalam menjalankan pemberdayaan akan membawakan hasil didalam masyarakat apabila setiap individu

berperan aktif masyarakat dengan tujuan akhir setiap individu yang ada menjadi mandiri dalam memenuhi kehidupannya (Fadhila dan Astutik, 2023).

Modal sosial tidak hanya dipahami sebagai hubungan sosial dalam komunitas, melainkan juga sebagai aset strategis yang terbentuk melalui interaksi serta akses terhadap jaringan yang berpengaruh. Menurut Bourdieu, modal sosial terhubung dengan kemampuan individu untuk memanfaatkan jaringan sosial demi memperoleh sumber daya yang menguntungkan, baik berupa informasi, dukungan, maupun peluang ekonomi, dan ini seringkali tidak tersebar secara merata di antara anggota masyarakat (Nurnazmi dan Kholifah, 2023; Bourdieu, 2015). Pendekatan ini menunjukkan bagaimana modal sosial bukan hanya mencerminkan sekumpulan hubungan, tetapi juga menginkubasi keuntungan simbolik dan materiil melalui posisi sosial dan status yang dimiliki individu dalam struktur sosial.

Penelitian kontemporer memperkuat gagasan ini dengan menunjukkan bahwa individu yang memiliki modal sosial lebih besar dalam bentuk jaringan luas dan sumber daya yang dimobilisasi cenderung lebih mampu mempengaruhi keputusan kelompok dan memperoleh hasil yang lebih baik dalam konteks ekonomi dan organisasi sosial (Putra dan Handayani, 2024). Dengan demikian, modal sosial tidak hanya menjadi penopang hubungan interpersonal, tetapi juga perekat yang memungkinkan akumulasi keuntungan dan penguatan posisi sosial secara dinamis, terutama dalam komunitas yang heterogen secara ekonomi dan kultural.

## **2.5. Definisi Peran Modal Sosial**

Modal sosial dalam konteks kehutanan berperan penting dalam membangun kepercayaan antaranggota masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan, karena kepercayaan menjadi unsur utama dalam mendorong kerja sama kolektif pada pengelolaan hutan berbasis masyarakat (Qurniati *et al.*, 2021). Kepercayaan tersebut menjadi fondasi bagi terciptanya hubungan kerja sama yang harmonis dalam pengelolaan sumber daya hutan, terutama pada masyarakat yang terlibat langsung dalam skema perhutanan sosial (Kaskoyo *et al.*, 2019). Tingkat kepercayaan yang tinggi memungkinkan masyarakat mengatur pembagian hasil hutan, baik hasil hutan kayu maupun bukan kayu, secara lebih adil sehingga

konflik dapat diminimalkan dan rasa kebersamaan semakin diperkuat (Apriliani *et al.*, 2022). Kepercayaan yang terbentuk melalui modal sosial juga mendorong transparansi dalam pengelolaan hutan, karena setiap anggota masyarakat merasa dilibatkan, dihargai, dan memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan kawasan hutan (Qurniati *et al.*, 2017).

Kepercayaan yang terbentuk melalui modal sosial mendorong transparansi dalam pengelolaan hutan, karena setiap anggota masyarakat merasa dilibatkan, dihargai, dan memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan kawasan hutan (Qurniati *et al.*, 2021). Kepercayaan yang terbangun juga memfasilitasi pembentukan kelompok-kelompok masyarakat yang bertanggung jawab atas pengelolaan hutan, misalnya kelompok tani hutan yang bekerja sama menjaga kelestarian hutan. Indikator modal sosial dalam penelitian ini mencakup kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial, dengan kepercayaan terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap modal sosial dalam pengelolaan hutan (Qurniati *et al.*, 2017).

Modal sosial memfasilitasi kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam pengelolaan hutan (Syafitri *et al.*, 2024). Kolaborasi tersebut menjadi kunci dalam menciptakan sistem pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan adil, misalnya melalui pembentukan kelompok tani hutan yang bekerja sama menanam pohon, menjaga kawasan hutan dari perambahan, serta memanfaatkan hasil hutan secara bijaksana. Kerja sama ini tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, tetapi juga meningkatkan efektivitas pengelolaan hutan. Kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah berpotensi menghasilkan kebijakan yang lebih inklusif dengan mempertimbangkan kepentingan masyarakat lokal dalam perencanaan dan implementasi program kehutanan. Modal sosial dalam konteks kehutanan juga menciptakan solidaritas sosial di antara masyarakat yang bergantung pada hutan (Mangkunegara *et al.*, 2024).

Solidaritas muncul karena masyarakat memiliki kepentingan bersama dalam menjaga kelestarian hutan sebagai sumber kehidupan. Ketika terjadi bencana alam seperti kebakaran hutan atau banjir, masyarakat saling membantu untuk memulihkan kondisi hutan dan lingkungan sekitar. Ikatan sosial semakin

diperkuat melalui solidaritas, sehingga masyarakat merasa lebih terhubung dan saling mendukung. Solidaritas sosial juga mendorong terbentuknya sistem gotong royong, serta masyarakat bekerja sama menjaga dan memelihara hutan tanpa mengharapkan imbalan materi (Zoysa, 2022).

Modal sosial memungkinkan pertukaran pengetahuan tradisional tentang pengelolaan hutan antaranggota masyarakat (Adefilia *et al.*, 2024). Pengetahuan lokal ini sangat berharga karena telah teruji oleh waktu dan dapat menjadi solusi efektif untuk menghadapi tantangan lingkungan. Masyarakat dapat berbagi pengetahuan tentang tanaman obat, teknik konservasi tanah, atau cara memanen hasil hutan secara berkelanjutan (Parman *et al.*, 2022). Memahami dan menyadari bahwa pengelolaan hutan rakyat melalui modal sosial yang telah dimiliki oleh masyarakat sebagai pelaku sangatlah penting. Pertukaran pengetahuan tidak hanya memperkaya wawasan masyarakat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial melalui proses saling belajar dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Pengetahuan lokal yang dipertukarkan kemudian dapat menjadi landasan bagi pengembangan inovasi baru dalam pengelolaan hutan, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan (Andi dan Wijayanti, 2021).

Modal sosial berperan penting dalam mengurangi konflik sosial yang berpotensi muncul akibat persaingan dalam pemanfaatan sumber daya hutan (Khairi *et al.*, 2023). Masyarakat yang memiliki modal sosial kuat mampu menekan kemungkinan munculnya perilaku *rent seekers* yang seringkali menimbulkan ketidakadilan dalam distribusi manfaat. Keberadaan modal sosial yang kokoh juga berimplikasi pada reduksi berbagai bentuk biaya transaksi (*transaction costs*), termasuk biaya pengamanan, biaya monitoring, biaya pengikatan, biaya pencarian informasi, serta pengeluaran lain yang tidak memberikan tambahan keuntungan ekonomi (Bakri *et al.*, 2021).

Konflik sering muncul ketika terjadi ketidakseimbangan dalam pembagian hasil hutan atau terdapat pihak yang merasa dirugikan. Modal sosial memberikan masyarakat kemampuan untuk membangun mekanisme komunikasi dan negosiasi yang efektif sehingga perbedaan pendapat dapat diselesaikan secara damai. Musyawarah menjadi sarana penting bagi masyarakat untuk mencapai kesepakatan bersama mengenai pengelolaan dan pembagian sumber daya hutan,

yang pada akhirnya mengurangi potensi konflik sekaligus memperkuat hubungan sosial (Burkard, 2021). Kelemahan modal sosial berpotensi memunculkan konflik kepentingan yang dapat menyebabkan eksploitasi hutan secara tidak terkendali serta menghambat upaya konservasi. Keberadaan modal sosial yang kuat mendorong terbentuknya lembaga adat atau kelompok masyarakat yang bertugas mengawasi dan mengelola hutan, sehingga konflik dapat dicegah sejak dini (As'ari *et al.*, 2024).

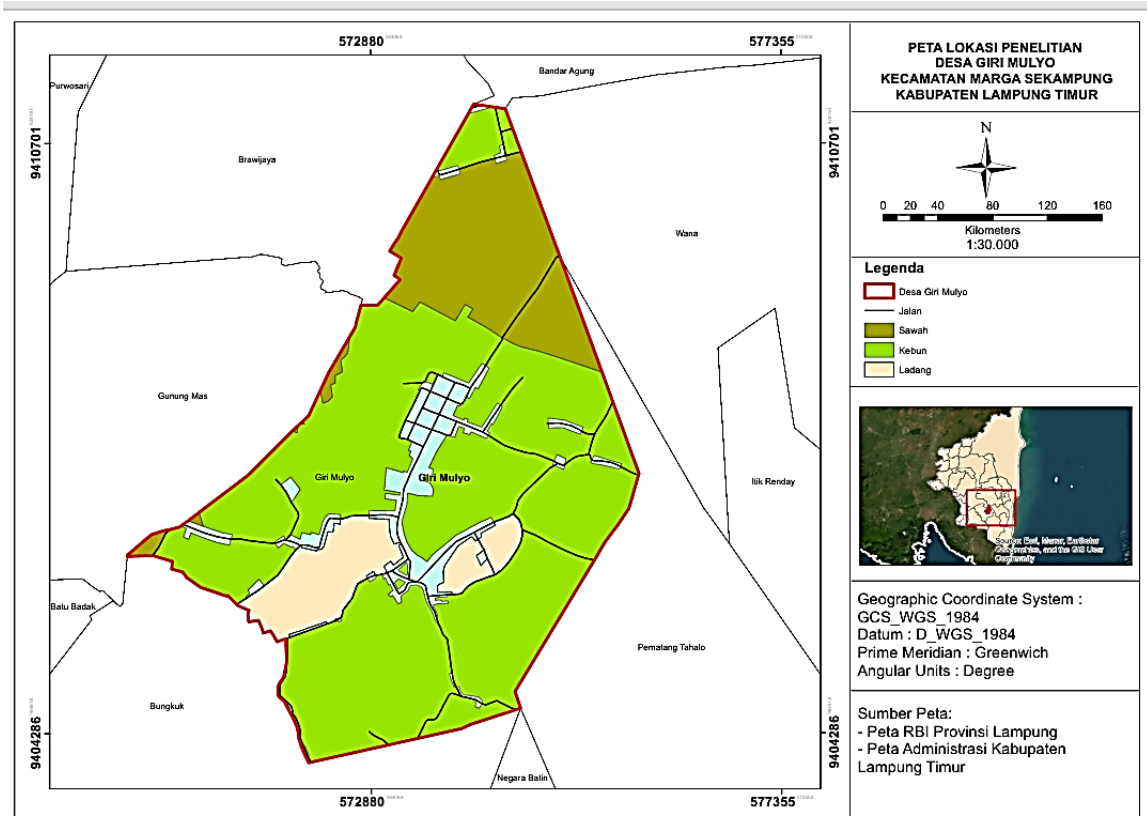
Modal sosial dalam kehutanan mendukung pembangunan berbasis komunitas, serta masyarakat secara kolektif merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek yang bermanfaat bagi lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan. Salah satu bentuk nyata pembangunan berbasis komunitas adalah pengembangan ekowisata yang memanfaatkan keindahan alam hutan sambil tetap menjaga kelestariannya (Annas *et al.*, 2024). Pendekatan ini memastikan bahwa manfaat hutan dapat dinikmati secara merata oleh seluruh anggota masyarakat. Proyek-proyek berbasis komunitas juga berfungsi sebagai model pengelolaan hutan berkelanjutan yang dapat diadopsi oleh komunitas lain (Febriana dan Saputra, 2021).

Modal sosial meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap perubahan lingkungan, termasuk deforestasi maupun perubahan iklim. Kerja sama antaranggota masyarakat memungkinkan lahirnya strategi adaptasi yang efektif untuk menghadapi berbagai tantangan. Peran krusial modal sosial dalam pengelolaan hutan tercermin melalui penguatan jaringan sosial, pembangunan kepercayaan, serta penerapan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Penanaman pohon pelindung untuk mencegah erosi tanah serta pengelolaan air secara bijaksana guna menghadapi musim kemarau yang panjang adalah contoh nyata dari strategi adaptasi tersebut (Hasnawir *et al.*, 2023).

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di Desa Giri Mulyo, Kecamatan Marga Sekampung, Provinsi Lampung. Gapoktan ini telah berhasil merehabilitasi kawasan hutan dengan mengembangkan tanaman alpukat dengan pola agroforestri. Agroforestri alpukat dikembangkan secara swakelola oleh Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Way Seputih Way Sekampung (BPDAS WSWS). Peta Lokasi Gapoktan Agro Mulyo Lestari disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

### 3.2. Objek dan Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu daftar pertanyaan (Kuesioner). Penelitian ini dilakukan kepada anggota Gapoktan Agro Mulyo Lestari di KPH Gunung Balak yang terlibat langsung dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm). Berdasarkan informasi yang diperoleh, anggota Gapoktan Agro Mulyo Lestari adalah 232 anggota karena jumlah populasi anggota yang banyak (lebih dari 100), maka dilakukan pengambilan sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Amrin, 2011):

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel (responden)

N = Ukuran populasi

e = Tingkat kesalahan yang masih ditolerir sebesar 10 %

Pengambilan sampel yang dilakukan di Gapoktan Agro Mulyo Lestari

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} = \frac{232}{1+232(0,1)^2} = \frac{232}{1+232(0,01)} = \frac{232}{1+2,32} = \frac{232}{3,32} \approx 70$$

Jumlah sampel minimal yang ingin didapat berdasarkan rumus tersebut adalah 70 responden untuk anggota yang bergabung di Gapoktan Agro Mulyo Lestari.

Berikut rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah anggota KTH}}{\text{Jumlah anggota Gapoktan}} \times \text{Jumlah Sampel}$$

a. KTH Agro Mulyo Lestari I = 26

$$\frac{26}{232} \times 70 = 8$$

b. KTH Agro Mulyo Lestari II = 26

$$\frac{26}{232} \times 70 = 8$$

c. KTH Agro Mulyo Lestari III = 25

$$\frac{25}{232} \times 70 = 8$$

d. KTH Agro Mulyo Lestari IV = 25

$$\frac{25}{232} \times 70 = 8$$

e. KTH Agro Mulyo Lestari V = 23

$$\frac{23}{232} \times 70 = 7$$

f. KTH Agro Mulyo Lestari VI = 24

$$\frac{24}{232} \times 70 = 7$$

g. KTH Agro Mulyo Lestari VII = 21

$$\frac{21}{232} \times 70 = 6$$

h. KTH Agro Mulyo Lestari VIII = 21

$$\frac{21}{232} \times 70 = 6$$

i. KTH Agro Mulyo Lestari IX = 20

$$\frac{20}{232} \times 70 = 6$$

j. KTH Agro Mulyo Lestari X = 21

$$\frac{21}{232} \times 70 = 6$$

Data jumlah pengambilan sampel dalam masing-masing Kelompok Tani Hutan (KTH) disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jumlah pengambilan sampel dari masing-masing KTH

No	Nama KTH	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel Per KTH
1.	Agro Mulyo Lestari I	26	8
2.	Agro Mulyo Lestari II	26	8
3.	Agro Mulyo Lestari III	25	8
4.	Agro Mulyo Lestari IV	25	8
5.	Agro Mulyo Lestari V	23	7
6.	Agro Mulyo Lestari VI	24	7
7.	Agro Mulyo Lestari VII	21	6
8.	Agro Mulyo Lestari VIII	21	6
9.	Agro Mulyo Lestari IX	20	6
10.	Agro Mulyo Lestari X	21	6
	Total	232	70

### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data primer dan sekunder untuk menganalisis kontribusi unsur modal sosial dalam pengembangan agroforestri alpukat Siger di Gapoktan Agro Mulyo Lestari, KPH Gunung Balak. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada anggota Kelompok Tani Hutan (KTH). Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan keterlibatan anggota dalam kegiatan agroforestri, kemudian dilanjutkan dengan *random sampling* untuk memastikan setiap anggota memiliki peluang yang sama untuk terpilih sehingga hasil penelitian dapat mewakili kondisi kelompok secara lebih objektif.

Data primer yang dikumpulkan mencakup dua aspek utama. Pertama, karakteristik individu responden, meliputi usia, pendidikan formal dan nonformal, tingkat pendapatan, luas lahan, serta lama tinggal. Kedua, alat penilaian modal sosial yang tepat disini adalah dari *world bank* dengan enam unsur modal sosial yang menjadi fokus penelitian, yaitu : (1) Grup dan Jaringan, (2) Kepercayaan dan Solidaritas, (3) Aksi Kolektif dan Kerja Sama, (4) Informasi dan Komunikasi, (5) Inklusi dan Kohesi sosial, serta (6) Pemberdayaan dan Aksi Politik. Setiap unsur diuraikan melalui indikator spesifik, misalnya tingkat partisipasi dalam organisasi sosial, tingkat kepercayaan antaranggota, keterlibatan dalam aksi kolektif, sumber informasi yang digunakan, mekanisme penyelesaian konflik, hingga partisipasi dalam kegiatan politik lokal (Tabel 2).

Data sekunder diperoleh melalui studi literatur, laporan penelitian, serta buku yang relevan. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dengan memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian, karakteristik masyarakat, serta kebijakan pengelolaan hutan yang terkait dengan agroforestri alpukat Siger. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tabel antara karakteristik individu dan enam unsur modal sosial. Uraian hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kelas modal sosial di Gapoktan Agro Mulyo Lestari.

### 3.4. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan deskriptif dan kualitatif melalui tabel karakteristik individu dan enam unsur modal sosial. Uraian enam unsur modal sosial digunakan untuk menguji tingkat kelas modal sosial. Klasifikasi uraian enam unsur modal sosial pada Gapoktan Agro Mulyo Lestari yang ditunjukkan oleh Tabel 2.

Tabel 2. Kebutuhan data untuk identifikasi unsur-unsur modal sosial

No	Unsur-Unsur Modal Sosial	Data yang Dibutuhkan
1.	Grup dan Jaringan	1. Partisipasi dalam organisasi sosial dan kelompok tani 2. Ketersediaan dan akses jaringan kelompok
2.	Kepercayaan dan Solidaritas	1. Tingkat kepercayaan antar anggota 2. Sejauh mana orang merasa bisa mengandalkan orang lain
3.	Aksi Kolektif dan Kerja Sama	1. Tingkat keterlibatan dalam kegiatan kolektif 2. Kesiediaan bekerja sama dalam kegiatan kelompok
4.	Informasi dan Komunikasi	1. Sumber informasi yang digunakan Masyarakat 2. Sarana komunikasi yang dipakai dalam kelompok
5.	Inklusi dan Kohesi Sosial	1. Tingkat konflik dan penyelesaiannya di kelompok 2. Tingkat keterlibatan anggota dalam keputusan
6.	Pemberdayaan dan Aksi Politik	1. Kemampuan membuat keputusan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari 2. Partisipasi dalam kegiatan politik lokal atau advokasi terkait hutan

Deskripsi dari Tabel 2 mengenai keenam unsur modal sosial ini berfungsi untuk menilai sejauh mana tingkat modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat (Qurniati *et al.*, 2017). Modal sosial berperan dalam membangun jaringan sosial yang kuat, memperkuat kepercayaan, dan mendorong kolaborasi untuk tujuan bersama. Hal tersebut mendukung terjadinya pertukaran informasi, kohesi sosial, dan partisipasi inklusif dalam pengambilan keputusan. Tingkat kelas modal sosial yang ditetapkan oleh Uphoff (1999) dan Qurniati *et al.* (2017) dibagi menjadi kategori *minimum*, *elementary*, *substantial*, dan *maximum*. Kategori tingkat kelas modal sosial ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kontinum modal sosial (Uphoff, 1999; Qurniati *et al.*, 2017)

Karakteristik	Modal Sosial <i>Minimum</i>	Modal Sosial <i>Elementary</i>	Modal Sosial <i>Substantial</i>	Modal Sosial <i>Maximum</i>
Komitmen terhadap kesejahteraan	Tidak peduli pada kesejahteraan orang lain, lebih mementingkan kepentingan pribadi	Hanya peduli pada kesejahteraan diri sendiri, bekerja sama ketika merasa diuntungkan saja	Komitmen terhadap usaha bersama, akan bekerja sama karena bermanfaat juga bagi orang lain	Komitmen terhadap kesejahteraan orang lain, selalu bekerja sama tanpa mencari untung
Nilai	Angkuh	Efisiensi kerja sama	Efektivitas kerja sama	Peduli sesama
Masalah	Egois	Biaya transaksi	Aksi kolektif	Pengorbanan diri
Strategi	Otonomi	Kerja sama taktik	Kerja sama strategis	Peleburan minat
Saling Menguntungkan	Tidak dipertimbangkan	Instrumental	Dilembagakan	Transenden
Pilihan	Keluar setiap tidak puas	Ragu untuk berpendapat	Pendapat perlu diperjelas	Menerima hasil jika baik untuk semua
Teori Permainan	Bersaing akan kepentingan	Memaksimalkan kepentingan sendiri yang masih ada manfaat untuk orang lain	Memaksimalkan kepentingan sendiri dan orang lain untuk saling menguntungkan	Memaksimalkan kepentingan orang lain untuk keuntungan bersama
Fungsi Utilitas	Saling bergantung, untuk utilitas sendiri	Independen, dengan utilitas sendiri maju bekerja sama	Saling bergantung dengan orang lain untuk kepentingan orang lain	Sangat bergantung untuk kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

1. Unsur-unsur modal sosial yang teridentifikasi meliputi grup dan jaringan, kepercayaan dan solidaritas, aksi kolektif dan kerja sama, informasi dan komunikasi, inklusi dan kohesi sosial, serta pemberdayaan dan aksi politik. Seluruh unsur tersebut berfungsi dalam memperkuat kapasitas masyarakat untuk berorganisasi, berpartisipasi, dan berinovasi dalam pengelolaan agroforestri, sehingga mendukung keberhasilan program hutan kemasyarakatan.
2. Tingkat modal sosial masyarakat Gapoktan Agro Mulyo Lestari berada pada kategori *substantial social capital*. Hal ini tercermin dari tingginya partisipasi anggota, kuatnya rasa saling percaya, adanya jaringan yang terhubung dengan lembaga formal, serta kemampuan melakukan aksi kolektif yang terorganisir. Tingkat modal sosial yang relatif tinggi ini menunjukkan kesiapan dan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan agroforestri alpukat Siger secara berkelanjutan, baik dari aspek ekonomi maupun ekologi.

### 5.2. Saran

Modal sosial pada Gapoktan Agro Mulyo Lestari perlu ditingkatkan melalui penguatan aksi kolektif yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Pengurus Gapoktan perlu memfasilitasi kegiatan bersama secara rutin, seperti pertemuan kelompok, kerja sama usaha tani, dan diskusi partisipatif, guna meningkatkan interaksi dan kepercayaan antaranggota. Anggota kelompok tani perlu lebih aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan serta mengembangkan sikap saling mendukung demi keberhasilan kelompok. Peningkatan kualitas modal sosial dari kategori *elementary* menuju

*substantial* dan *maximum* dapat didorong melalui pembentukan aturan bersama yang disepakati dan dijalankan secara konsisten. Kerja sama dengan pihak eksternal, seperti instansi pemerintah dan kelompok tani lain, perlu diperluas melalui program kemitraan, pelatihan, dan pendampingan untuk memperkuat jaringan serta kapasitas kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. 2013. Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*. 12(2): 15–21.
- Afifah, F. A. N., Febryano, I. G., Santoso, T., & Darmawan, A. 2021. Identifikasi perubahan penggunaan lahan agroforestri di Pulau Pahawang. *Journal of Tropical Marine Science*. 4(1): 1-8.
- Agung, R. 2025. *Peran Ikatan Warga Adat Pepadun Tanggamus (Iwapta) Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat (Studi Pada Lampung Pepadun di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung)*. (UIN Raden Intan Lampung).
- Alamanda, D. T., Cahyani, V., Novianti, D. N., Hilyah, A., Haryono, Z., Suhendi, M. H., & Romdhona, G. C. 2024. *Aplikasi game theory dalam bisnis (Analisis permainan menggunakan permainan)*. Mega Press Nusantara.
- Alfiansyah, R. 2023. Modal sosial sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*. 10(1): 41-51.
- Amirin, T. 2011. *Populasi dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus Slovin*. Erlangga, Jakarta.
- Andrianingsih, V., dan Asih, D. N. L. 2021. Dampak pandemi Covid-19 terhadap pendapatan petani tembakau di Desa Palongan. *Jurnal Pertanian Cemara*. 18(2): 55-62.
- Annas, M. A., Qa'd Januar, R. D., Kusumaningrum, R., Anto, S. I., & Nastiti, H. M. 2024. Analisis Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Berbasis SWOT. *Jurnal Altasia*. 6(1).
- Annisa, R. N. 2025. Peran Pemimpin Dalam Membangun Kerja Sama Tim Di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Media Akademik (JMA)*. 3(11).

- Apriliansi, A. P., Kaskoyo, H., & Bakri, S. 2022. Analisis hubungan modal sosial dan tingkat pendapatan agroforestri petani kelompok hutan kemasyarakatan di KPHL Batu Tegi. *Journal of Optimization in Forestry and Environmental*.
- Arafah, N., Putri, S. I., Fitriani, D., & Jumhana, A. 2025. Peran Modal Sosial Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm): Studi Kasus Masyarakat Desa Ulukena, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Celebica: Jurnal Kehutanan Indonesia*. 6(1): 98-105.
- Arissaryadin, A., Yuliadi, I., & Ikirahmansyah, I. 2024. Pemanfaatan Modal Sosial dalam Memperkuat Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani (Studi Kasus di Kelompok Tani Tumenggung 2 di Kabupaten Sumbawa Barat). *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*. 7(2): 847-852.
- Arwakon, M. N., Rahangiar, W., & Tumoka, M. I. R. 2022. Implementasi Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Pembangunan Berkelanjutan di Distrik Makbon. *Jurnal GRADUAL: Governance Administration and Public Service*. 11(01).
- Atmanto, W. D., Suryanto, P., Adriana, A., Triyogo, A., Faridah, E., Prehaten, D., Budiadi, B. 2023. Optimalisasi penggunaan lahan dengan aistem agroforestri di Desa Ngancar, Ngawi. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*. 8(2): 195-204.
- Awang, S. A., Wulandari, C., Suharjito, D. 2021. Kelembagaan lokal dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 27(3): 173–184.
- Aziz, B. W. 2022. Potensi Modal Sosial dalam Peningkatan Produktivitas Pertanian Kabupaten Pangkep. In *Indonesian Annual Conference Series* (pp. 1-5).
- Bakri, S., Qurniati, R., Safe'i, R., dan Hilmanto, R. 2021. Kinerja modal sosial Dalam kaitannya dengan pendapatan masyarakat agroforestry: Studi di desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*. 9(1): 191-203.
- Bourdieu P. 1986. The Forms of Capital. In JG Richardson (ed), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Westport, CT: Greenwood Press.
- Bourdieu, P. 2015. *Arena Produktural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.

- Burkard, G. 2021. Kesepakatan Konservasi Masyarakat sebagai Lembaga untuk Batas Hutan Sumber Daya Bersama: Genesis, Kinerja dan Konteks di Lembah Napu. *LOBO: Annals of Sulawesi Research*. 5(1).
- Cahyani, S. 2025. Pemetaan konseptual peran agroforestri dalam pertanian berkelanjutan dan ekonomi sirkular. *Journal of Economics Research and Policy Studies*. 5(2): 415-428.
- Coleman, JS. 1988. Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*. 94(5): 95–121.
- Daeli, D. G., Kelana, M. R., Purnama, K. C., Wiracitra, B., & Sinaga, J. B. B. 2024. Komunitarianisme: Konsep Tentang Bermasyarakat. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*. 4(2): 255-268.
- Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. 2022. *Rencana pengelolaan jangka panjang Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Unit XV Gunung Balak 2022–2031*. Pemerintah Provinsi Lampung.
- Darwis, D., Golar, G., Naharuddin, N., Malik, A., Rachman, I., Muis, H., Suleman, S. M. (2024). Participatory Forest Resource Management: A Strategy Based on Local Knowledge at Forest Management Unit Kulawi. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. 10(12): 10945–10955.
- Enggarianto, A. A., Masrukin, M., & Primadata, A. P. 2024. Komodifikasi tenaga kerja dalam praktik gotong royong di masyarakat pedesaan. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*. 10(1): 172-185.
- Fadhila, D., dan Astutik, D. 2023. Penguatan modal sosial dalam program pemberdayaan masyarakat kampung sayur organik dan dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*. 7(1): 102-111.
- Faris, M. S. 2024. *Skripsi: Pengaruh Varietas Dan Bagian Pemotongan Entres Terhadap Keberhasilan Grafting Alpukat (Persea americana Mill.)* (Politeknik Negeri Lampung).
- Febriana, D., dan Saputra, P. P. 2021. Peran modal sosial dalam pengembangan destinasi wisata “Aek Bedelew” Lepar di Kelurahan Mantung, Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*. 2(1): 71-79.
- Febianti, A., Shulthoni, M., Masrur, M., & Safi'i, M. A. 2023. Pengaruh tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja di Indonesia. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 198-204.

- Febriani, A., dan Hidayat, E. N. 2025. Studi Literatur: Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*. 8(2): 79-89.
- Fentiani, S. A., Achdiani, Y., & Nastia, G. I. P. 2025. Peran kesejahteraan sosial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*. 7(1).
- Fikry, M. Y., dan Sarjan, M. 2024. Peran agroforestri dalam mendukung pengelolaan sumberdaya alam berkelanjutan. *Lamda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*. 4(1): 16-22.
- Fithria, D., Kaliky, F., Latif, A., Ryadin, A. R., Sundoko, A., Rusadi, N., & Muazam, A. 2025. *Agroforestri Dan Rehabilitasi Kawasan*. Kamiya Jaya Aquatic.
- Fitria, W., Suharjito, D., & Ekawati, S. 2021. Peran Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Dalam Implementasi Perhutanan Sosial: Studi di KPH Produksi Kerinci, Provinsi Jambi dan KPH Lindung Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 18(2): 145-160.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. 2022. *Avocado production and market trends*. FAO.
- Ginting, B. K. B. 2025. Studi Pengembangan Agroforestry sebagai Sistem Pertanian Berkelanjutan. *Circle Archive*. 1(7).
- Guillen, A.L., Wallin, I., dan Brukas, V. 2015. *Social capital in small-scale forestry: A local case study in Southern Sweden*. *Forest Policy and Economics*. 53: 21–28.
- Gunawan, H., dan Afriyanti, D. 2019. Potensi Perhutanan Sosial dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Restorasi Gambut. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 13(2): 227.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., Prasetyo, A. S. 2021. Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani tentang manfaat dan cara penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*. 19(2): 209–221.
- Hairiah, K., Prayogo, C., & Kurniawan, S. 2021. Adaptation to and mitigation of climate change in the Bangsri Micro-watershed, East Java, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 648, No. 1, p. 012128). IOP Publishing.

- Hamzah, N., Hut, S., Hut, M., Definisi, A., & Non-Kayu, K. S. H. 2025. SUMBER DAYA HUTAN NON KAYU. *Hutan Indonesia Potensi Permasalahan dan Pengelolaan Berkelanjutan*, 64.
- Hasibuan, Y. S., dan Sabrina, A. 2024. Refleksi Eksistensi Petani dalam Panggung Sejarah Indonesia. *Jurnal Sejarah Indonesia*. 7(1): 58-68.
- Hasnawir, H., Wulandari, C., dan Budiono, P. 2023. Peranan Modal Sosial dalam Pendampingan Perhutanan Sosial di Provinsi Maluku. *Jurnal Hutan Tropis*. 11(1): 15-25.
- Herutomo, C., dan Istiyanto, S. B. 2021. Komunikasi Lingkungan Dalam Mengembangkan Kelestarian Hutan. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. 20(1): 1-13.
- Ichsan, M., Nurrochmat, D. R. 2023. Social capital and community forestry performance in Indonesia. *Forest Policy and Economics*. 152, 102977.
- Irawati, H., Wicaksono, A. D., dan Prayitno, G. 2021. Modal sosial dan partisipasi masyarakat dalam kaitan tingkat kemajuan desa. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*. 9(1): 1-12.
- Irfarinda, M., and Lawang, M. Z. R. 2018. Mutual Trust Between Scavengers and Collectors in Bekasi Region: Social Capital Perspective. *Jurnal Sosio Konsepsia*. 7(3): 1–14.
- Irvita, M., Sukrisno, W. H., Thamrin, H., & Tribuana, R. R. 2024. Pengawasan Pemerintah Terhadap Pelanggaran Yang Dilakukan Oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM): Meningkatkan Efektivitas Pengawasan Pemerintah terhadap Pelanggaran oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). *Jurnal Legalitas*. 2(1): 1-13.
- Irsyad, F. R., Lubis, P. K. D., Naibaho, A. R. O., & Sinurat, N. A. 2024. Analisis strategi perencanaan tenaga kerja untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam organisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*. 4(4): 3328-3333.
- Ishaq, I., Mulyani, S., Sari, D. A., & Pratama, R. 2023. Local morphological variety of avocado: West Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 1246, 012040.
- Iskandar I, Iskandar BI, Partasasmita R. 2016. *Responses to environmental and socio-economic changes in the Karangwangi traditional agroforestry system, South Cianjur, West Java*. Biodiversitas. 17 (1): 332-341.

- Isnain, M., Rachman, I., & Sudirman. 2024. Community social capital in community forest management in Poso Pesisir District. *Mitra Sains*. 12(1): 43–55.
- Izzati, I. N., Addainuri, M. I., dan Fahrurrozi, F. 2024. Aspek modal sosial: peluang dan tantangan warung madura di kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*. 8(3): 1034-1048.
- Juk, B., Shaw, F. R., Alaydrus, A., & Hastira, M. F. 2024. Peran Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan Tentang Pemanfaatan Dan Pengelolaan Sumber Daya Alam. *ijd-demos*. 6(3).
- Kaskoyo, H., Mohammed, A. J., & Inoue, M. 2014. Present state of community forestry (Hutan Kemasyarakatan/HKm) program in a protection forest and its challenges: Case study in Lampung Province, Indonesia. *Journal of Forest Science*. 30(1).
- Kaskoyo, H., Mohammed, A., & Inoue, M. 2017. Impact of community forest program in protection forest on livelihood outcomes: A case study of Lampung Province, Indonesia. *Journal of Sustainable Forestry*. 36(3): 250-263.
- Kaskoyo, H., Herwanti, S., & Qurniati, R. 2019. Saluran Pemasaran Kopi Robusta (*Coffea Robusta*) di Agroforestri Pekon Air Kubang, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus. *Jurnal belantara*. 2(2): 76-83.
- Kasmawanto, Z., dan Ni'mah, K. 2025. Manajemen Konflik untuk Keberhasilan Organisasi: Strategi dan Tantangan. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. 17(1): 64-75.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2023. *Pengelolaan hutan lindung dan daerah aliran sungai*. KLHK RI.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2021. *Pedoman teknis budidaya alpukat*. Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Kete, S. 2023. Local community participation and volunteerism in wildfire area management: A systematic review. *Turkish Journal of Forestry*. 24(3): 251-261.
- Khairi, M., Sidiq, R. S. S., Hidir, A., & Sugiyanto, S. 2023. Modal Sosial Dalam Pengelolaan Hutan Adat Imbo Putui Di Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. 10(3): 217-232.

- Khairussalam, K., Zulaikha, S., Nur, R. I., & Maimunah, S. 2025. Analisis Modal Sosial dalam Kepemimpinan Kepala Desa Sewangi Studi Kasus Berdasarkan Teori Modal Sosial Putnam. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 6(2): 1-10.
- Khoirilia, I., dan Sukmana, H. 2025. Empowerment of Used Cooking Oil Processing in Durenjaya Village: Pemberdayaan Pengolahan Minyak Goreng Bekas di Desa Durenjaya. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*. 20(1): 10-21070.
- Khoiru, U. 2022. *Efektivitas pelaksanaan peraturan daerah provinsi lampung no. 01 tahun 2018 tentang rencana zonasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecilditinjau dari fiqih siyasah* (Studi Pada UPTD Kesatuan Pengelolaan Hutan Gunung Balak Dinas Kehutanan Provinsi Lampung), (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Kurniasari, N., Wulandari, C., Bakri, S., Dewi, B. S., Safe'i, R., dan Sugiharti, T. 2024. Peranan Modal Sosial Dalam Kemitraan Kehutanan Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*. 12(3): 457-466.
- Lukiyanto, K., dan Wijyaningtyas, M. 2020. Gotong Royong as social capital to overcome micro and small enterprises' capital difficulties. *Heliyon*. [https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440\(20\)31722-9](https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(20)31722-9).
- Maharani, M., Hak, N., & Sumarni, Y. 2025. Entrepreneur dan Network dalam Pertumbuhan UMKM (Studi Kasus Usaha Pabrik Tahu di Desa Lubuk Sahung Seluma). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. 10(3).
- Mangkunegara, R. A., Fitriah, F., Martini, R., & AlFirdaus, L. K. 2024. Overlapping Kebijakan Publik Perhutanan Sosial. *Journal of Global Legal Review*. 2(1): 65-78.
- Mardiah, M., Syaifudin, M., & Andriani, T. 2023. Perilaku Kelompok Dalam Organisasi. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*. 1(1): 72-80.
- Marimpan, L. S., Kaho, N. P. L. B. R., Rammang, N., Purnama, M. M. E., Mau, A. E. 2023. Application of agroforestry patterns and the manufacture of organic fertilizers around the eucalyptus urophylla natural forest. *Journal of Community Service*. 4(3): 5847-5853.
- Mavridis, C., and Tsakas, N. 2021. Social capital, communication channels and opinion formation. *Social Choice and Welfare*. 56(4): 635-678.
- Mayasari, N., Suhara, I. A., ST, M., Nanang Setiawan, S. E., Ak, M., Nurlaela Jauhar, S. S. T., ... & Sastraatmadja, A. H. M. 2025. *Model Strategi Pembangunan Berkelanjutan Melalui Kemitraan Syariah dan Green Technology*. Penerbit Widina.

- Mbolo MMA, Zekeng JC, Mala WA, Fobane JL, Chimi CD, Ngavounsia T, Nyako CM, Menyene LFE, Tamanjong YV. 2016. *The role of cocoa agroforestry systems in conserving forest tree diversity in the Central region of Cameroon. Agrofor Syst.* 90: 577-590.
- Mentang, M. E., Wangke, W. M., & Sagay, B. A. B. 2020. Partisipasi Anggota Dalam Kegiatan Kelompok Tani Masawangan Di Kelurahan Tara-Tara Dua Kecamatan Tomohon Barat. *Agri-Sosioekonomi.* 16(2): Article 2.
- Muhammad, U. K., dan Fadila, R. A. 2025. Penanganan Permukiman Kumuh Dengan Pendekatan Kolaboratif Berbasis Collective Action. *Jurnal Peweka Tadulako.* 4(2): 204-215.
- MUNTE, S. T. 2025. Pengaruh Tingkat Pendidikan Petani terhadap Adopsi Teknologi Pertanian. *Circle Archive.* 1(7).
- Muqtadir, A., Saputra, R., & Hariry, S. 2025. Pengaruh kepercayaan agama terhadap perilaku sosial dan moral individu. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner.* 1(03): 634-642.
- Mustakim, S. 2023. *Pengaruh Penjualan Bibit Alpukat Terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Perspektif Manajemen Bisnis Islam Di Desa Giri Mulyo Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur (IAIN Metro).*
- Nasir, M., Hidayah, N., Prasetyowati, R. A., & Dewi, R. M. 2024. Islamic Branding: Pertimbangan Rasional Dan Ideologis Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian. *Harmoni.* 23(2): 311-338.
- Ngangi, C. R., Pangemanan, L. R. J., dan Lolowang, T. F. 2021. Modal sosial petani miskin dalam strategi bertahan hidup di Kabupaten Minahasa. *Ejournal Unsrat Agri-Sosioekonomi.* 17(2): 171-180.
- Novitasari, R. 2024. *Analisis Kelayakan Bisnis Budidaya Alpukat Siger 1 Ratu Puan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Giri Mulyo Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur (IAIN Metro).*
- Nugroho, H. Y. S. H. 2023. *A chronicle of Indonesia's forest management: A long history of policy and practice. Land.* 12(6).
- Nugroho, S. S. 2015. Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat Melalui Penguatan Lembaga Masyarakat di Desa Hutan (Kajian Hukum Penguatan Kapasitas LMDH dan Peningkatan Efektivitas PHBM di Desa Dampit, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi). *Jurnal Sosial.* 12(2): 45-48.

- Nurfarida, S. N., Fairuz, H. J., Indriani, A. R. D., Habibah, H. Z., & Hikmah, S. 2025. Makna Rasa Memiliki terhadap Komunitas di Kalangan Anggota Jazwa: Studi Fenomenologis. *Journal of Social Humanities and Education*. 1(2): 01-09
- Nurnazmi, N., dan Kholifah, S. 2023. Anatomi Teori Pierre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 6(2): 1308-1321.
- Nurnazmi, T., dan Kholifah, S. 2023. Modal sosial sebagai sumber daya strategis dalam pembangunan komunitas lokal. *Jurnal Sosiologi Indonesia*. 10(2): 115–127.
- Oktaviani, N. Q., Sari, Y. W., Indah Prastiwi, M., & Biroli, A. 2025. Kohesi Dan Jaringan Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Nelayan Di Desa Branta Pesisir, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. In *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)* (Vol. 6, No. 1, pp. 372-382).
- Oktoyoki, H., Siswahyono, S., & Fachreza, M. K. 2025. Evaluasi kinerja penyuluh kehutanan dalam pendampingan kelompok tani perhutanan sosial di kphl bukit daun, bengkulu. *Jurnal hutan pulau-pulau kecil*. 9(1): 77-87.
- Parawansa, A. K. 2024. Bimbingan teknis tanaman buah sehat sebagai alternatif peningkatan kapasitas petani (contoh kegiatan penyuluhan). *Teknovokasi Journal*, 2024.
- Parmin, P., Rusilowati, A., & Rahayu, E. F. 2022. Pemberdayaan masyarakat melalui konservasi tanaman obat untuk menunjang penyediaan bahan baku produksi jamu tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. 1(1): 10-16.
- Purwandhini, A. S., Pudjiastutik, E. W., Febriyanti, T., & Yasin, M. 2025. Motivasi Petani Anggota Kelompok Tani Dan Non Anggota Kelompok Tani Padi di Desa Sumber Kejayan Kecamatan Mayang. *Jurnal Kirana*. 6(1): 43-61.
- Permatasari, J., Mulyani, S., Mahmudin, I., & Arsyianti, L. D. 2022. Pengelolaan Hutan Rakyat Berbasis Ameliorasi dan Agroforestri di Sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak Desa Pulosari Jawa Barat. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. 4(1): 32-41.
- Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian. 2021. *Deskripsi varietas unggul lokal Alpukat Siger*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Puspita, I. J., Suharjito, D., Supriyanto, B. 2024. Social capital in collective action on water resources management in Buleleng, Bali, Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (JPSSL)*. 14(1): 66–75.

- Puspita, N. T., Qurniati, R., Febryano, I. G. 2020. Modal Sosial Masyarakat Pengelola Hutan Kemasyarakatan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Batutegei (*Social Capital of Community Forest Management in Batutegei Forest Management Unit*). *Jurnal Sylva Lestari*. 8(1): 54-64.
- Putnam RD, Leonardi WR, Nonetti RY. 1993. *Making Democracy Work Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press, New Jersey.
- Putnam R. 1995. Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*
- Putra, A. D., dan Handayani, R. 2024. The role of individual social capital in economic empowerment and community participation. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1): 45–59.
- Qauliyah, N., Setiawan, B., dan Valentino, N. 2024. Peran modal sosial dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan kelompok Tani Reban Lestari Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Agroteksos. Jurnal Ilmu Pertanian*. 34(2): 225-239.
- Qurniati, R., Hidayat, W., Kaskoyo, H., Firdasari, Inoue, M. 2017. Social capital in mangrove management: a case study in Lampung Province Indonesia. *Journal of Forest and Environmental Science*. 33(1):8-21.
- Qurniati, R., Febryano, I. G., & Zulfiani, D. 2017. How trust influence social capital to support collective action in agroforestry development?. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 18(3): 1201-1206.
- Qurniati, R., Kaskoyo, H., Bakri, S. 2021. Peran agroforestri dalam menjaga keberlanjutan fungsi ekologis dan ekonomi hutan rakyat. *Jurnal Sylva Lestari*. 9(2): 257–268.
- Rachmah, O. Z., Bierhof, S., & Rizqi, M. F. 2024. Analisis Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Penebangan Liar (Illegal Logging) Hutan Halimun Salak Banten. *Beleid*. 2(1): 93-116.
- Rahman, A., Fatchiya, A., Sadono, D. 2021. Kepercayaan dan partisipasi dalam kelembagaan petani. *Jurnal Penyuluhan*. 17(2): 141–153.
- Rahmadanty, A., Handayani, I. G. A. K. R., & Najicha, F. U. 2021. Kebijakan pembangunan kesatuan pengelolaan hutan di Indonesia: suatu terobosan dalam menciptakan pengelolaan hutan lestari. *Al-Adl: Jurnal Hukum*. 13(2): 264-283.
- Rahmawati I, Sulistijorini, Qoyim I. 2022. Diversity of Forest Floor Vegetation in Napabalano Nature Reserve and Warangga Protection Forest, Southeast Sulawesi. *Biogenesis*. 10(2):144-154.

- RHEZANDHY, G. 2025. *Kinerja Perhutanan Sosial Skema Hutan Kemasyarakatan Di Desa Giri Mulyo Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur*, UNIVERSITAS LAMPUNG).
- Raisa, D. M., Suryaningrum, D. A., Masani, S. U., Utami, S. W., Nurdin, F., & Rasyidin, M. 2025. Tingkat Kepuasan Anggota: Evaluasi Kinerja Kelembagaan Kelompok Tani Ternak dengan Indeks Kepuasan (CSI) dan Analisis Kinerja (IPA). *Jurnal Peternakan Lokal*. 7(2): 90-106.
- Rifa'i, A., Suherry, S., Husni, A., Arfa, D., & Pratiwi, F. 2026. Kolaborasi Model Triple Helix Dalam Peningkatan Luasan Hutan Melalui Metode Agroforestry Berbasis Partisipasi Desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 7(2): 440-453.
- Rokhmah, U. N., dan Siregar, T. E. 2025. Integrasi Nilai, Moral, dan Norma dalam Pendidikan Dasar: Strategi dan Implementasi dalam Pembentukan Karakter Siswa. *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*. 3(2): 53-67.
- Roslinda, R. 2025. Dinamika Sosial Dalam Kelompok Tani Ternak: Studi Kasus Komunikasi Dan Kerja Sama Di Komunitas Peternak Kambing. *Journal of Livestock Science and Innovation Global*. 1(1): 19-24.
- Ruhimat, I. S. 2015. Tingkat Motivasi Petani Dalam Penerapan Sistem Agroforestry. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*. 12(2): 131-147.
- Ruswandi, D. 2024). *Tata Kelola Kolaboratif: Solusi Ketahanan Hutan di Indonesia*. Deepublish.
- Saba, Z. I. Z. 2024. Manajemen konflik pada lembaga pendidikan. *JME Jurnal Management Education*. 2(02): 42-49.
- Salma, S., Refra, M. S., Fikri, A., & Malawat, Y. R. A. 2025. Sinergi Kepemimpinan Lokal Dalam Tata Kelola Otonomi Khusus Di Distrik Aimas Kabupaten Sorong. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*. 13(3): 261-274.
- Sarare, O., Saripudin, A., Amin, R., & Rubi, R. 2024. Politik Hukum Pengelolaan Hutan Adat Dan Pertambangan Di Kalimantan Selatan Tahun 2023. *Jurnal Penelitian Sosial*. 1(1): 1-14.
- Sayuti, R. H., Mulyawati, S., Juniarsih, N., Nurjannah, S., & Hadi, A. P. 2024. Modal sosial dan pembangunan masyarakat. *Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia*.
- Setiawan, F., Prima, F. A., & Aryani, P. 2025. Strategi Pengembangan Organisasi Karang Taruna Melalui Pendekatan Teori Struktur Formal dan Informal". *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*. 3(4): 25-31.

- Simanullang, A. 2025. Makna Hutan Dalam Kearifan Lokal: Tinjauan Etika Kristen Terhadap Makna Hutan Dalam Kearifan Lokal Dan Implikasinya Bagi Pelestarian Hutan. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*. 6(3).
- SIMAMORA, S. S. K. 2024. *Uji Efektivitas Sediaan Salep Antijerawat Ekstrak Etanol Buah Alpukat (Persea americana Mill.) TERHADAP BAKTERI Propionibacterium acnes*. Diss. Poltekkes Medan.
- Siregar, M., dan Lubis, R. 2022. Potensi dan strategi pengembangan alpukat sebagai komoditas hortikultura unggulan. *Jurnal Hortikultura Indonesia*. 13(2): 89–101.
- Siregar, I., Satria, M. A., Sanjur, S., & Dianur, S. T. 2024. Strategi Penyelesaian Masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*. 1(2): 14-29.
- Siswadi, S. 2022. UTILITY FUNCTION (TINGKAT KEPUASAN) KONSUMEN DALAM ISLAM (Studi Prilaku Konsumen dalam Analisis Etika, Tujuan, Batasan, Fungsi dan Peningkatan Kepuasan dalam Perspektif Ekonomi Mikro Islam). *Al-Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business*. 2(1): 12-20.
- Skreli, E., Xhoxhi, O., Imami, D., & Rama, K. 2024. What explains collective action: The impact of social capital, incentive structures and economic benefits. *Journal of International Development*. 36(3): 1622-1646.
- Sovia, N., dan Widodo, T. 2024. Solidaritas Sosial Petani Padi Sawah Nagari III Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*. 4(2): 15-15.
- Suharjito, D., Wulandari, C., Awang, S. A. 2021. Community-based forest management and social capital. *Forest and Society*. 5(2): 350–364.
- Suri, I. F., Naviza, F., Permana, A. T., Bakri, S., Hilmanto, R., & Banuwa, I. S. 2024. Peningkatan Persepsi Petani Hutan Kemasyarakatan dalam Pemilihan Jenis Pohon Produktif pada Kelompok Gapoktan Wana Tani Lestari di KPH Batutegi, Tanggamus. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*. 3(2): 175-183.
- Susetyo, D. P. B. 2021. *Dinamika kelompok: Pendekatan psikologi sosial*. SCU Knowledge Media.
- Suwarno, E., Ikhwan, M., & Ariyanto, A. 2023. Profil modal sosial masyarakat adat kenegerian kampa dalam pengelolaan hutan. *Wahana forestra: Jurnal Kehutanan*. 18(1): 72-92.

- Syafitri, S. M., Setiawan, B., Ningsih, R., V. 2024. Modal Sosial Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Lembah Sempager Di Desa Gunung Malang, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*. 5(3): 470-477.
- Syahrin, S., Raemon, R., Arman, A., & Nugraha, S. 2025. Penguatan Kelembagaan Desa Dan Modal Sosial Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Di Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan. *Harmoni: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 3(2): 66-79.
- Tampubolon, K., Elazhari, E., Mahuli, J. I., Situmeang, M., Lubis, R. H., & Hiya, N. 2024. Integrasi Aspek Hukum, Administrasi Negara, Ekonomi, dan Akuntansi dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat. *Majalah Ilmiah METHODA*. 14(2): 256-260.
- Triwanto, J. 2024. *Peran Agroforestri dalam ketahanan pangan dan kelestarian Lingkungan Secara Berkelanjutan*. UMMPress.
- Tropenbos Indonesia. 2024. *Scaling agroforestry in Indonesia*. (Laporan/Policy brief relevan untuk kerangka pengembangan agroforestry).
- Tsani, M. K., Rachmah, W. A., Harianto, S. P., & Asmarahman, C. 2025. Keanekaragaman Jenis Vegetasi pada Pola Penanaman Agroforestri Kapulaga dan Non Kapulaga di Gapoktanhut Pujo Makmur KPH Pesawaran. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*. 20(2): 170-182.
- Ulum, M. C., dan Anggaini, N. L. V. 2020. *Community empowerment: teori dan praktik pemberdayaan komunitas*. Universitas Brawijaya Press.
- United States Department of Agriculture. 2021. *FoodData Central: Avocados, raw*. USDA.
- Uphoff N. 1999. *Memahami modal sosial: belajar dari analisis dan pengalaman partisipasi*. Dalam: *Modal sosial: perspektif multifaset* (Dasgupta P, Serageldin I, eds). Bank Dunia, Washington DC hlm. 215-249.
- Uphoff, N. 2000. Understanding Social Capital: Learning Form The Analysis And Experience Of Participation In DasguptaP and Serageldin (eds). 2000 *Social Capital: A Multifaceted Perspective*, Washington DC, The World Bank.
- Usman, S. E., Hapsari, V. R., SE, M., & Silvester, M. P. 2024. *Buku ajar modal sosial*. Mega Press Nusantara.
- Wahib, M., dan Susanto, A. 2024. Pendidikan berbasis komunitas: Membangun ekonomi kerakyatan melalui keterlibatan masyarakat. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences*. 2(6): 330-341.

- Wattie, G. G. R. W., dan Sukendah, S. 2023. Peran Penting Agroforestri Sebagai Sistem Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perkebunan*. 5(1): 30-38.
- Winarni, S., Budi Yuwono, S., & Herwanti, S. 2016. Struktur Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan Dan Faktor Produksi Agroforestri Kopi Pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutege (Studi Di Gabungan Kelompok Tani Karya Tani Mandiri). *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1): 1.
- Woolcock, M., dan Narayan, D. 2000. Social capital: Implications for development theory, research, and policy. *World Bank Research Observer*. 15(2): 225–249
- Wulandari, C., Budiono, P., dan Iswandaru, D. 2021. Importance of social characteristic of community to support restoration program in protection forest. *Indonesian Journal of Forestry Research*. 8(2): 173-186.
- Yunita, Y., Nurmalasyari, N., Ulia, A. R., Ardiansyah, M. F., Inayah, A. U., & Salsabila, G. V. 2025. Analisis Peran Modal Sosial dalam Mendorong Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Inklusif Berkelanjutan. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*. 2(3): 1786-1797.
- Yusrie, C. S., Ernawati, E., Sauri, S., & Fatkhullah, F. K. 2021. Implementasi Networking and Cooperative dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*. 3(2): 144-165.
- Yusuf, M., Hemon, F., & Sukartono, S. 2025. Agroforestry Management in Realizing Sustainable Farming Systems in Dry Lands of Dompu Regency from an Ontological Perspective. *Jurnal Biologi Tropis*. 25(2): 1781-1790.
- Yusuf, M. 2026. Relevansi Nilai-Nilai Sosial dalam Ajaran Islam terhadap Penguatan Kohesi Sosial Masyarakat Modern. *Journal of Islamic Studies and Social Sciences*. 1(1): 1-14.
- Zoysa, M. D. 2022. Forest-based ecotourism in Sri Lanka: a review on state of governance, livelihoods, and forest conservation outcomes. *Journal of Sustainable Forestry*. 41(3-5): 413-439.
- Zuraidah, A., Sardjono, M. A., Rujehan, R. 2022. Modal sosial dalam mendukung program perhutanan sosial (kasus di HTR Kecamatan Batu Ampar, Kutai Timur). *ULIN: Jurnal Hutan Tropis*. 6(2): 135–148.